

BAB 3

MENCARI ARSITEKTUR SEBAGAI DIAGRAM REKONSILIASI SEGREGASI MASYARAKAT

3.1 Pengantar

Ruang sebagai salah satu komponen arsitektur sangat penting dalam pembahasan studi arsitektur lingkungan dan perilaku karena fungsinya sebagai wadah kegiatan manusia. Kegiatan manusia ini saling berkaitan dalam satu sistem kegiatan. Dengan demikian wadah dari kegiatan tersebut juga terkait dalam suatu sistem pula. Keterkaitan wadah-wadah inilah yang membentuk tata ruang yang merupakan bagian dari bentuk arsitektur.

Banyak orang beranggapan bahwa masalah yang paling penting dipecahkan adalah masalah sosial (bagaimana mengatasi pengangguran, meningkatkan mutu SDM), masalah ekonomi, hukum, kependudukan, dsb. Masalah arsitektur dipikirkan belakangan karena dapat menyesuaikan keadaan. Mereka tidak memahami bahwa arsitektur adalah salah satu cabang ilmu yang unik dan sangat memasyarakat karena *tidak bisa dihindari* oleh siapa pun. Bagi orang yang menyukai seni drama atau tari, dia tidak harus pergi ke gedung teater. Yang tidak suka lukisan atau patung tidak dapat dipaksa untuk menonton pameran. Atau yang alergi terhadap film tidak usah datang ke bioskop. Tetapi siapa yang mampu menghindarkan diri untuk tidak melihat, merasakan, menikmati dan menggunakan hasil karya arsitektur?

“...Sedangkan banyak teori yang hanya membicarakan arsitektur – yang tidak menghubungkan arsitektur dengan bidang sosial dan material yang lebih luas – pada prakteknya tidak bermanfaat, pada saat yang bersamaan teori yang tidak mengartikulasikan spesifitas dan semi-otonomi secara konkrit tentang kode arsitektur dan pelaksanaannya kehilangan media utama praktek sosial.”(Hays, 1998: xii) Ditinjau dari pendapat tadi akan ada bahaya bahwa begitu masalah sosial, ekonomi, hukum, dsb terselesaikan, maka pada saat itu

juga arsitektur dan lingkungan fisik di sekitar kita sudah terlanjur porak poranda. Jadi jelas bahwa arsitektur memegang peranan sangat penting dan berpengaruh di lingkungan masyarakat. Dengan demikian arsitektur juga memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk berperan sebagai media pemersatu yang dapat mengurangi dampak segregasi sosial yang ditimbulkan dari perbedaan peta mental. Karena pada kenyataannya hal-hal yang bersifat arsitektural sangat mampu mempengaruhi cara pandang sosial di masyarakat. Sehingga pada bab ini peneliti akan membahas tentang ide dan gagasan arsitektur sebagai rekonsiliasi kota.

Bentuk akhir sebagai pemecahan masalah berupa diagram arsitektural. Diagram ini bersifat seperti rumus, yang dapat digunakan sebagai acuan untuk desain bangunan. Untuk menghasilkan diagram arsitektural ini, peneliti melakukan analisis dengan menggabungkan teori-teori, hipotesis dan fakta hasil survey. Pola-pola yang ditemukan akan diolah sehingga ditemukan model baru berupa diagram.

3.2 Merekonsiliasikan melalui diagram ruang

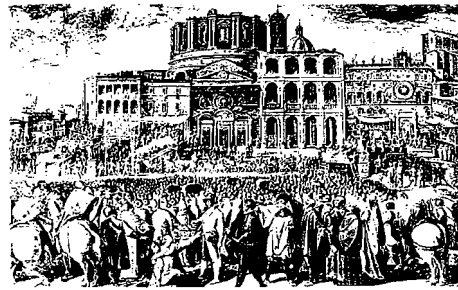
“Merencanakan (*planning*)” adalah proses upaya untuk mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang ditemukan. Solusi-solusi didapatkan dari fakta-fakta yang ada, tetapi fakta harus diolah supaya bisa menjadi rekomendasi untuk solusi. “*Science is built of facts the way a house is built of bricks: but an accumulation of facts is no more science than a pile of bricks is a house.*” (Henry Poincare: 1905).

Hingga saat ini belum ada definisi yang tepat untuk istilah *planning*. Namun demikian perencanaan bermanfaat untuk memaparkan garis besar pemikiran dari alternatif yang muncul, tetapi tidak perlu bersangkutan/berdiri sendiri-sendiri. Sehingga definisi perencanaan tergantung dari fungsinya seperti perencanaan sebagai aktivitas dasar manusia, pilihan rasional, kontrol untuk masa yang akan datang, ataupun sesuatu yang spesial untuk pemecahan masalah.

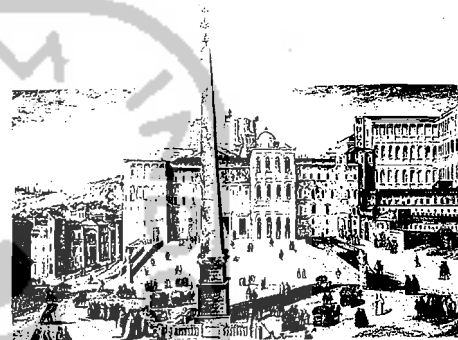
Rittel dan Webber menyebutkan macam-macam permasalahan dengan perencanaan yang harus sesuai dengan masalah besar (*wicked problem*). (Horst Rittel & Marvin Webber, 1972: 155-69). Masalah yang besar termasuk permasalahan secara abstrak tidak memiliki perumusan yang pasti, tidak ada aturan-aturan yang jelas, tidak ada jawaban “benar atau

salah” (hanya ada “lebih baik atau buruk”), dan tidak ada uji coba secara nyata untuk solusi yang diberikan. Setiap masalah adalah unik, tetapi di sisi lain, masing-masing merupakan gejala.

Sebuah kota di Roma, Saint Peter, berhasil merubah dirinya dari sebuah kota yang ruwet dan tidak memiliki jalur sirkulasi yang jelas, menjadi sebuah kota yang lebih teratur. Kaisar Roma Sixtus V ingin merubah kotanya menjadi sebuah kota yang berguna bagi gereja. Ide pemikiran diambil dari keruwetan masyarakat kota yang diibaratkan seperti benang kusut, kemudian diuraikan dan diambil titik tengahnya. Maka dibutuhkan “sesuatu” yang diletakkan di pusat kota. Kaisar mengadopsi tugu yang dimiliki oleh Bangsa Mesir. Lalu dibangunlah tugu dengan ketinggian yang cukup memberikan kesan monumental yang diletakkan ditengah kota. Tentu saja rencana ini tidak langsung memberikan dampak signifikan seperti yang diharapkan, butuh waktu dan penyesuaian masyarakat kota. Perubahan pada kota Saint Peter, Roma, baru benar-benar terlihat setelah delapan tahun sejak kematian kaisar pada tahun 1586.



Gambar 37. Situasi awal Kota Roma

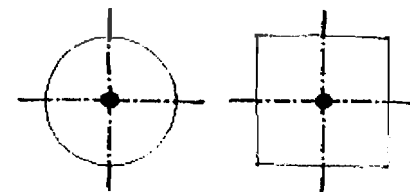


Gambar 38. Situasi Kota Roma 8 tahun setelah pembangunan tugu



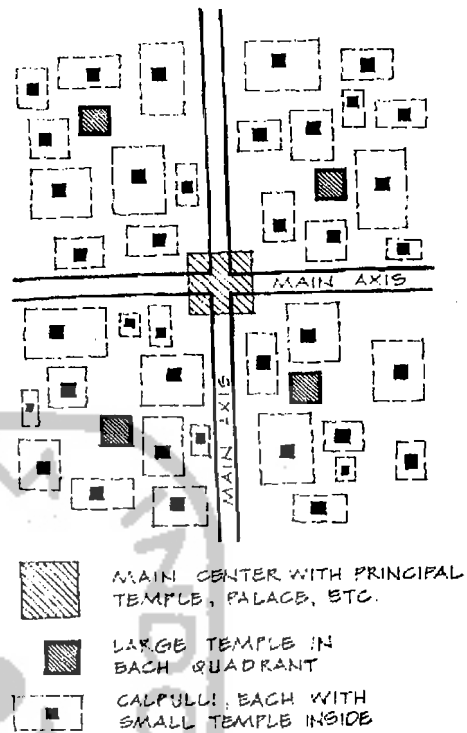
Gambar 39. Diagram yang menggambarkan Kota Roma seperti benang kusut yang kemudian diulur, digulung dan membentuk satu titik pusat.

Beberapa konsep tentang kota menggunakan “titik” yang diletakkan di tengah kota. Karena titik ini dianggap dapat menjadi kontrol terhadap pertumbuhan dan perkembangan kota. Seperti Rykwert, yang membuat diagram konsep kota dengan bentuk lingkaran dan kotak yang dipotong secara simetris sehingga didapat titik sumbu pada bagian tengah. Technotitlan, yang terletak di



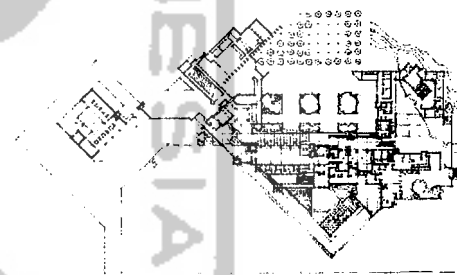
Gambar 40. Ide dari pusat dunia pada sebuah tatanan urban (berdasarkan Muller, 1961: Rykwert, 1976).

sebuah pulau di tengah danau dan terhubung ke pantai melalui jalan lintas, memusatkan pada kuil suci yang tertutup, kediaman kaisar, pasar, dan dikelilingi rumah-rumah bangsawan. Dua arah mata angin utara-selatan dan timur-barat membentuk aksis yang berpotongan pada pusat perorganisasian dari beberapa unit tadi, dan diberi nama *capulli*. Ini adalah kediaman berbentuk *cluster* yang menghubungkan beberapa kelompok pada empat sisinya. Sistem seperti ini juga digunakan pada kota yang lebih kecil, kampung-kampung, dan negara. Organisasi secara sosial juga terbentuk dengan posisi kaisar pada bagian tengah, lalu bangsawan-bangsawan yang mengelilinginya, kekuatan militer berada di seperempat lingkaran, golongan terpilih berada di *capulli*. Berikut adalah diagram rencana Technotitan.



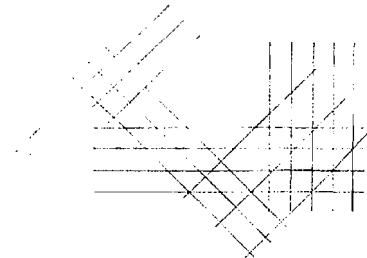
Gambar 41. Diagram rencana Technotitan

Dari beberapa contoh diatas kita dapat mengetahui seberapa kuat pengaruh diagram terhadap hasil akhir yang diberikan. Lebih dalam lagi konsep-konsep diatas terbentuk melalui diagram-diagram yang sangat *simple* sehingga memudahkan dalam perencanaan dan pengembangan ide berikutnya.



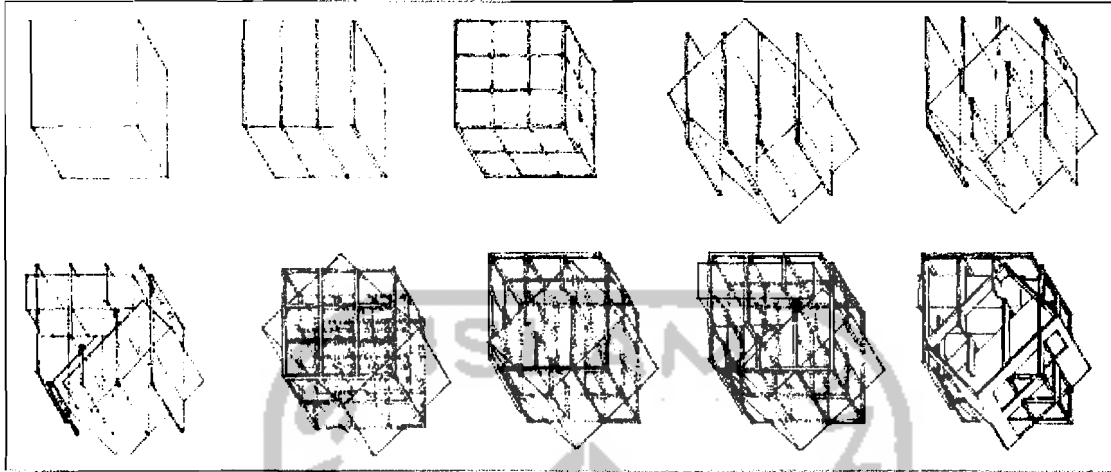
Gambar 42. Taliesin West, 1938-1959. (Sumber: Francis D.K. Ching, Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahan, hal.77)

Diagram juga bisa dijadikan alat proses berpikir dalam mencari bentukan baru. Frank Lloyd Wright pernah membuat bangunan Taliesin West, yang terletak di dekat Scottsdale, Arizona pada tahun 1938-1959. Lay out dari bangunan ini kemudian diatur dan ditata sedemikian rupa oleh Bernhard Hoesli menjadi sebuah diagram arsitektur.



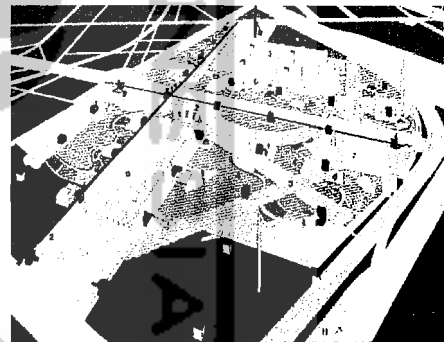
Gambar 43. Diagram Bernhard Hoesli dari pengaturan geometri dari lay out Taliesin West. (Sumber: Francis D.K. Ching, Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahan, hal.77)

Setelah didapatkan konsep lay out, diagram Bernhard dikembangkan oleh Peter Eisenman menjadi sebuah bangunan rumah di Lakeville, 1971.



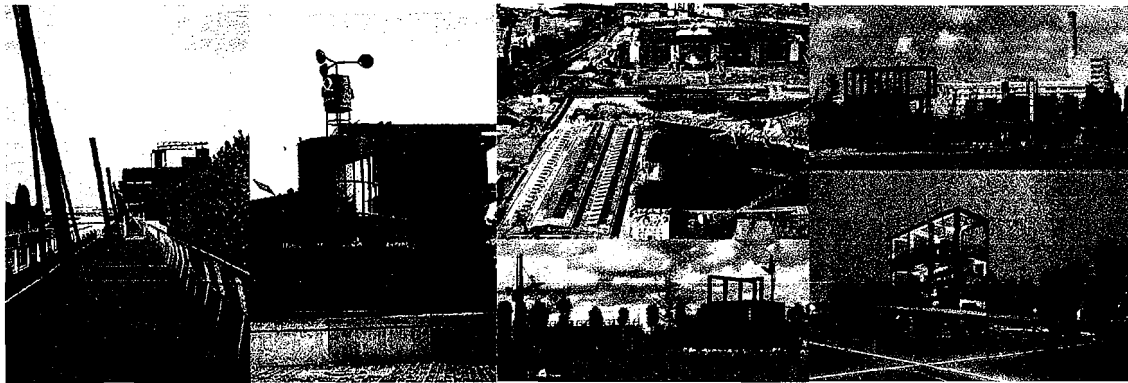
Gambar 44. Rumah III untuk Robert Miller, Lakeville, Connecticut, 1971, Gambar Pengembangan Rancangan, Peter Eisenman. (Sumber: Francis D.K. Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tata*, hal.77)

Sebuah konsep ruang publik di Perancis juga berdasarkan penggabungan diagram dengan tiga *layer*. *Layer* pertama berupa titik (*point*), kedua berupa garis (*line*), ketiga berupa bidang/permukaan (*surfaces*). Bernhard Tschumi dengan Parc De La Villette di Perancis menggunakan konsep bangunan publik dengan penggabungan antara titik, garis, dan bidang. Bangunan ini digunakan untuk fasilitas umum yaitu



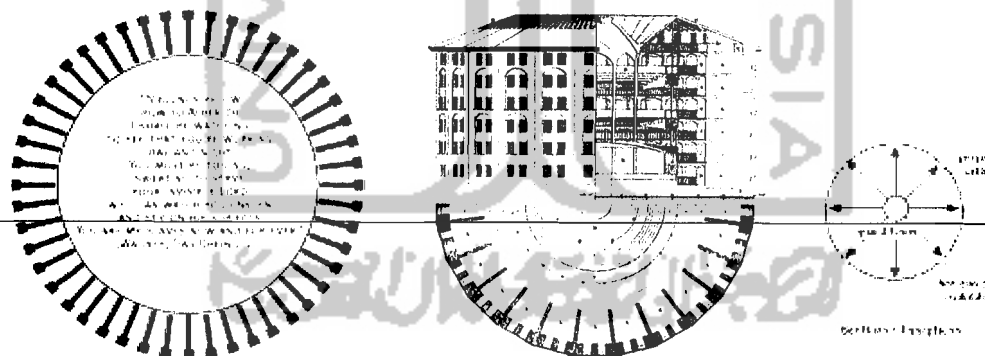
Gambar 45. Ilustrasi sistem Tschumi dengan titik, garis, dan permukaan. (Sumber: *Progressive Architecture*, 1989, hal.66)

berupa jalur pedestrian, taman, dan penyediaan ruang yang bebas dimanfaatkan oleh publik. Pola-pola yang dibentuk oleh Tschumi ini menghubungkan beberapa bangunan lama yang sudah ada seperti, museum, galeri, gedung pementasan teater, dan gedung konser. Dia menghubungkannya dengan grid yang dibentuk oleh titik yang berupa bangunan publik berwarna merah, garis yang berupa jalur pedestrian, dan bidang/permukaan berupa ruang terbuka (*open space*) yang diberi pola pada elemen perkerasan dengan pencahayaan yang sangat jelas pada malam hari.



Gambar 46. Beberapa gambar perspektif desain Tschumi, Parc de La Villette. (Sumber: Progressive Architecture, 1989, hal.65-71)

Salah satu diagram arsitektur yang terkenal adalah diagram panopticon. Michel Foucault mengenal panopticon sebagai diagram kekuatan modern. Dalam *Discipline and Punish* dia menggambarkan efek dari diagram panopticon yang menyebabkan narapidana berada dalam kondisi sadar dan mempunyai jarak penglihatan permanen yang menjamin fungsi otomatis kekuatan (hal 201). Kesempurnaan dari karya arsitektur ini adalah dapat menyebabkan aktivitas aktual menjadi tidak penting dan kemandirianlah yang beraktivitas. Jadi bagi Foucault, fungsi panopticon adalah sejenis laboratorium kekuatan, model yang dapat digeneralisasikan dan tidak harus dipahami sebagai bangunan impian.



Gambar 47. Diagram Panopticon dari Jeremy Bentham, dengan contoh bangunan penjara.

Menurut Gilles Deleuze sebuah diagram adalah sebuah peta, atau lebih merupakan peta berlapis. Dia juga menyebut “diagram atau mesin abstrak...peta hubungan antara kekuatan, peta nasib, atau intensitas, yang...bertindak sebagai penyebab yang tidak-menyatukan yang tetap ada, sama luasnya dengan seluruh bidang sosial. Mesin abstrak seperti penyebab berkumpulnya orang-orang yang melakukan hubungan; dan hubungan tersebut

terjadi 'tidak atas' tetapi dalam setiap jaringan perkumpulan yang mereka hasilkan. Mesin diagram atau abstrak tidak berfungsi untuk menunjukkan, bahkan sesuatu yang nyata, tetapi lebih pada membangun kenyataan yang masih belum datang, jenis baru realitas.“(Deleuze, 1987: 37& 142) Diagram dapat meringkas karakteristik formal, atau properti fungsional, tetapi “diagram konstruktif” memberikan jembatan antara kebutuhan dan bentuk. (Alexander Christopher, 1964: 88)

Diagram juga berfungsi seperti rumus dalam matematika dan fisika. Diagram panopticon adalah contoh rumus untuk bangunan yang membutuhkan kekuatan pengawasan. Jadi diagram panopticon tidak hanya digunakan untuk bangunan penjara saja, tetapi dapat digunakan pada bangunan seperti rumah sakit, sekolah, perpustakaan, dll. Pada catatan *the Synthesis of Form*, Alexander membandingkan diagram arsitektur dengan rumus dalam ilmu matematika. Bentuk matematika itu abstrak, tentu saja, dan bentuk arsitektur itu konkrit dan manusiawi. Tetapi perbedaan itu tidak penting. Kualitas bentuk yang sangat penting, tidak masalah jenis apa, terletak pada organisasinya, dan kapan kita menganggapnya sejalan dengan bentuk yang kita sebut. Perasaan manusia terhadap bentuk matematika bisa berkembang hanya dari perasaannya terhadap proses pembuktian. Alexander juga percaya bahwa perasaan terhadap arsitektur tidak pernah bisa mencapai urutan perkembangan yang bisa diperbandingkan, sampai kita telah mempelajari perasaan yang bisa diperbandingkan terhadap proses desain. (Alexander Christopher, 1964: 134)

Pada bab ini peneliti akan mencoba untuk mengolah data-data berupa peta menjadi sebuah diagram. Menurut Mark Monmonier dalam “How to Lie With Maps” peta sebagai salah satu bentuk diagram harus mengubah realitas. Tugas utamanya adalah untuk memberikan informasi dan kesan tertentu pada pembaca. Peta berada di garis depan penulisan teori, karena memikirkan peta akan memunculkan sesuatu yang baru diluar masalah yang sudah ada. Seperti logika Deleuze, yang petanya dibuat oleh John Racjhmaan, berkaitan tidak dengan “pengenalan akan kebenaran” tetapi lebih dengan hubungan. Untuk bekerja dengan hubungan tidak hanya mengenal dan memaparkan masalah tetapi lebih pada menciptakan hubungan antara pengetahuan, bentuk dan kehidupan, menghubungkan ini dan itu, bergerak dari sini ke sana, untuk memunculkan sesuatu yang baru.(Maharika, 2005)

Diagram hubungan sosial bisa tampak dalam bentuk *heterotopia*, Menurut Foucault, heterotopia adalah sebagai "...tempat riil – tempat yang ada dan terbentuk dalam bangunan masyarakat yang merupakan sesuatu yang seperti tempat-berlawanan, sejenis utopia yang efektif dimana tempat riil, semua tempat riil yang bisa ditemui dalam budaya, saling bergantian dipaparkan, dipamerkan, dan dibalikkan. Tempat ini ada diluar semua tempat, meskipun mungkin untuk menunjukkan lokasi mereka secara realitas." *Heterotopia* mensejajarkan "tempat yang berbeda dalam satu tempat yang riil" dan menjadi persimpangan antara ruang dan waktu. Bersifat terbuka dan tertutup, terisolasi dan bisa dipenetrasi, "ruang ilusi" atau "ruang sempurna – koloni" secara bergantian. (Foucault, 1986)

Pendekatan dalam mendiagramkan hubungan antara arsitektur dan kekuatan sosial juga diungkapkan oleh Stefano Boeri. Wilayah selalu dibentuk oleh batas dengan berbagai bentuk dan tingkatan tertentu. Boeri melakukan penelitian di daerah Israel-Palestina. Di wilayah ini sangat sulit untuk menunjukkan batasan antara Israel-Palestina karena masing-masing berupa kawasan-kawasan kecil yang tercampur, tidak terpisah menjadi dua bagian. Dalam melakukan penelitian ini, mengenal macam-macam batas dari berbagai bentuk dan tingkatan sangatlah penting untuk lebih memahami secara mendalam tentang batas dan metode serta strategi untuk melintasi dan mengatasinya. Studinya mengungkapkan berbagai jenis dan bentuk batas, tembok, pagar, gerbang, area papan penunjuk arah, sistem keamanan, dan pos pemeriksaan, garis depan virtual, zona khusus, area yang dilindungi dan area dibawah kontrol, atau dalam bentuk besar: alat batas. Batas ini berfungsi tidak hanya melindungi wilayah dalam bentuk fisik tetapi juga identitas, seperti: "Batas diamati sebagai alat tiga dimensi, sebagai gejala dan hasil dialektika antara energi arus dan kekuatan yang dimiliki identitas lokal, bisa mengungkapkan kunci untuk menemukan kembali masa kini." (Boeri, 2003: 52)

Dia menunjukkan dua peta baru yang diperoleh dengan melakukan percobaan. Ada dua orang sukarelawan yang menelusuri kawasan Israel-Palestina dengan posisi *start*, *finish* dan waktu berangkat yang sama, dengan menggunakan kartu identitas berbeda yaitu Israel dan Palestina. Ternyata dari percobaan ini, keduanya tidak sampai di tujuan dalam waktu yang sama. Perjalanan kedua orang ini direkam melalui foto-foto daerah yang mereka lewati. Sukarelawan dengan identitas Israel selalu melewati tempat-tempat umum seperti jalan besar

dan bangunan publik. Sedangkan sukarelawan dengan identitas Palestina melewati tempat-tempat yang lebih privat seperti jalan kecil, perkampungan penduduk dan pasar.

Dari data-data yang didapatkan Boeri menunjukkan peta baru dalam dua dimensi, tetapi secara vertikal. Sebagian penduduk Israel tinggal di perbukitan dan gunung (tempat yang tinggi), sedangkan penduduk Palestina berada ditempat yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bagaimana perkembangan perkampungan di puncak bukit-bukit di Tepi Barat menjadi satu strategi pusat bagi Israel untuk mengontrol penduduk Palestina di daerah yang lebih rendah. Kontras antara perkampungan baru yang didominasi bentuk garis kurva dan rumah rakyat Palestina yang saling berbaur sangat jelas sehingga menunjukkan oposisi antara pendudukan sipil dan 'tidak beradab'.

3.3 Arsitektur Jembatan: Diagram Rekonsiliasi Segregasi Masyarakat Jogja

Ada perbedaan-perbedaan antara masyarakat kelas bawah dan masyarakat kelas atas dalam hal pemahaman mengenai Kota Jogja. Berdasarkan tinjauan di lapangan, masing-masing masyarakat di kelas sosial memiliki bentuk arsitektural tertentu yang ikut berpengaruh pada kecenderungan perilaku masyarakatnya. Dari peta yang digambarkan, ada beberapa kecenderungan baik dari kualitas gambar, tempat-tempat yang dijadikan titik sebagai patokan pada peta, maupun luasan atau lingkupan peta. Peta pada kelas sosial bawah cenderung memiliki teritori terbatas, hanya berkisar tempat tinggal dan tempat kerja. Kualitas representasi tidak akurat. Dengan spontan mereka membuat bentuk-bentuk peta tanpa harus berpikir bagaimana standar sebuah peta. Sebagai patokan (*point of reference*) pada peta, mereka lebih banyak memunculkan tempat-tempat seperti pasar, kali, Malioboro, dan Tugu. Selain itu mereka menuliskan nama daerah daripada nama jalan. Sedangkan untuk tempat yang tidak disukai, 50% persen gambar menunjukkan daerah Pasar Kembang yang merupakan daerah prostitusi dan dianggap sebagai penyakit masyarakat. Kebanyakan responden kelas sosial bawah tinggal di kampung di tepi Kali Code. Kampung ini hanya terdiri dari rumah-rumah penduduk dan gang. Rumah adalah tempat mereka tinggal dan gang adalah tempat mereka bersosialisasi dan berekonsiliasi. Ketika masuk pada peta masyarakat kelas sosial menengah, kita melihat teritori yang lebih luas, tidak hanya tempat tinggal dan tempat kerja, tetapi juga tempat-tempat hiburan. Gambar peta yang mereka buat lebih akurat. Mereka banyak menggunakan nama-nama jalan dan berbagai fasilitas umum dan tempat hiburan

sebagai patokan. Selain itu terdapat keterangan peta, arah mata angin, juga jalan besar dan jalan kecil. Pada kelas sosial menengah ini mulai ada tuntutan kenyamanan aksesibilitas yang tampak pada peta tempat-tempat yang tidak disukai, sebagian besar menunjukkan daerah-daerah macet, terutama Malioboro. Lingkungan mereka terdiri dari rumah, jalan kecil dan gang. Rumah sebagai tempat tinggal, jalan kecil sebagai infrastruktur, gang bisa menjadi tempat rekonsiliasi atau hanya sekedar infrastruktur, cenderung mereka menengah atas atau menengah bawah. Lain lagi dengan representasi peta dari kelas sosial atas yang lebih akurat daripada kelas menengah. Mereka menggambar peta dengan kemiringan jalan, model peta tiga dimensi, juga ada keterangan pada peta. Teritori yang mereka tunjukkan bulan lagi sekedar tempat tinggal, tempat kerja, dan tempat hiburan, ada akses untuk keluar kota. Mereka juga memiliki peta yang tidak digambarkan (*under cover*) yang tidak ingin dibagi dengan orang lain. Peta ini adalah peta yang menunjukkan tempat dimana mencari kesenangan yang lebih dari sekedar hiburan. Daerah yang tidak disenangi di Kota Jogja, adalah daerah prostitusi yang dianggap sebagai tempat yang kotor, daerah-daerah sekitar Malioboro karena macet, dan daerah yang terletak di pinggir kota karena alasan jauh. Kelas sosial atas terdiri dari rumah, jalan besar dan jalan kecil. Rumah sebagai tempat tinggal, jalan besar dan kecil sebagai infrastruktur. Temuan-temuan dalam survey ini memunculkan beberapa diagram sebagai gambaran pola dari masing-masing perilaku masyarakat di lingkungannya.

3.3.1 Pembatas (*border*)

Pada lingkungan masyarakat kelas sosial bawah, gang menjadi ruang perantara yang dijadikan sebagai batas wilayah atau pintu masuk ke wilayah mereka. Ketika berada di sekitar Kali Code, peneliti tidak menemukan pagar atau tembok maupun pintu masuk sebagai pembatas. Yang ada hanya satu tembok pembatas diantara dua rumah yang sejajar, dan tidak berjarak (*menempel*). Sedangkan yang memisahkan kampung dengan dunia luar (*public*) adalah jarak. Tiga kampung yang dijadikan lokasi survey menggunakan jarak sebagai pintu masuk. Pintu masuk kampung berupa jalan dan gang. Jarak dijadikan sebagai ruang penghubung mungkin dianggap lebih fleksibel untuk masyarakat kelas sosial bawah. Kampung Gondolayu menggunakan sebuah gang yang sangat tertutup, lurus, di kanan dan kiri gang hanya berupa tembok tinggi berwarna putih dan beberapa tulisan “dilarang kencing”. Gang ini menjadi perantara untuk Jalan Jend. Sudirman dan Kampung Gondolayu.

Sedangkan Kampung Tukangan menggunakan jalan kecil sebagai pintu masuk. Jalan ini juga memiliki jarak tertentu secara horisontal dan vertikal yang membatasi kampung dengan jembatan. Karena posisi Kampung Tukangan berada di bawah Jembatan Kewek. Begitu juga dengan Kampung Terban, terdapat jalan masuk yang menghubungkan kampung dengan Jembatan, Tetapi bedanya diujung jalan masuk ini ada gapura yang menegaskan jalan masuk ke arah kampung.

Sedangkan pada saat survey di masyarakat kelas sosial atas, selalu ditemui tembok tinggi dan pintu gerbang sebagai batas dan pintu masuk. Kebanyakan rumah masyarakat kelas sosial atas sangat tertutup dengan lingkungan luar. Mereka lebih suka berada di dalam rumah yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas seperti kolam renang, taman, meja bilyard, dll. Karena alasan keamanan, tembok tinggi dibuat mengelilingi rumah mereka untuk menutupi kemewahan di dalamnya. Pintu gerbang sebagai jalur masuk utama juga selalu tertutup dan dijaga oleh satpam. Sehingga rumah pada kelas sosial atas adalah wilayah yang sangat privat.



Gambar 48. Diagram transisi publi-privat pada kelas sosial atas dengan penebalan dinding dan pagar (gb. kiri), sedangkan pada kelas sosial bawah menggunakan jarak baik horizontal (gang) maupun vertikal (ketinggian kontur).

3.3.2 Segregasi Melalui Image dan Hirarki Sosial

Secara umum kita mengenal tiga kelas sosial di masyarakat, yaitu kelas sosial bawah, menengah, dan atas. Kelas sosial bawah adalah masyarakat dengan pendapatan di bawah rata-rata; kelas sosial menengah adalah masyarakat dengan pendapatan rata-rata (di tengah); dan kelas sosial atas adalah masyarakat dengan pendapatan di atas rata-rata. Istilah bawah dan atas pada pembagian kelas-kelas sosial masyarakat sudah bukan lagi berdasarkan besar pendapatan atau hanya bahasa kiasan. tetapi bawah dan atas memang menggambarkan (*image*) tempat tinggal mereka. Golongan atas selalu tinggal di atas dan golongan bawah juga selalu berdiam di bawah. Kelas sosial atas memiliki kemampuan secara umum untuk tinggal di tempat-tempat seperti apartemen lantai 100, dan villa di puncak gunung. Sedangkan kelas sosial bawah hanya mampu tinggal di tempat-tempat seperti kolong jembatan, dan pinggir kali. Walaupun dua kelas sosial ini berada di level ketinggian yang sama pun, kelas sosial atas akan selalu di atas karena mereka memiliki akses seperti jembatan layang yang akan

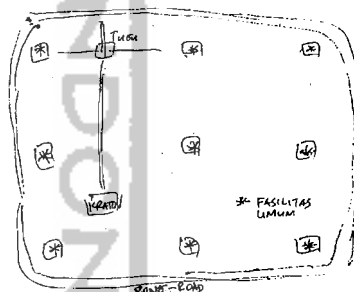
menghubungkan dengan tempat yang sama dan kelas sosial bawah akan tetap di bawah karena berada dibawah jembatan.



Gambar 49. Ilustrasi kelas sosial bawah yang tinggal di bawah dan kelas sosial atas yang tinggal di atas. Garis putus-putus sebagai garis rata-rata.

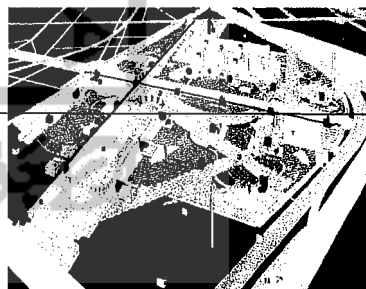
3.3.4 Keragaman Peta dan Latar Belakang Pendidikan

Kita sudah melihat berbagai macam bentuk peta yang dibuat oleh responden. Bagi mereka yang pernah melihat peta tentu akan berpatokan pada standar peta tersebut ketika menggambar peta. Tetapi bagi mereka yang tidak pernah melihat peta, akan menggambar peta dengan caranya sendiri, karena tidak memiliki patokan pada peta. Namun seiring dengan penguasaan ilmu pada level pendidikan tertentu. Peta bukan sekedar gambar yang dapat menunjukkan tempat-



Gambar 50. Peta yang dibuat oleh salah satu responden kelas sosial atas, yang meletakkan fasilitas-fasilitas umum pada titik-titik tertentu dalam kota.

tempat pada saat ini saja. tetapi peta juga merupakan gambaran lokasi-lokasi yang diharapkan pada waktu yang akan datang. Peta ini ditemukan pada salah satu responden kelas atas yang menggambarkan peta Kota Jogja seperti sebuah kotak yang didalamnya terdapat titik-titik dengan jarak yang kurang lebih sama, yang merupakan tempat penyediaan fasilitas umum. Peta ini tidak sesuai dengan kondisi Kota Jogja saat ini. Tetapi bukan tidak akurat melainkan peta ini adalah imajinasi Kota Jogja di waktu yang akan datang. Model peta seperti ini sama dengan konsep diagram Tschumi yang terkenal dengan bangunan publiknya Parc de La Villate di Perancis. Tschumi membuat tiga lapisan diagram yang terdiri dari titik, garis, dan bidang permukaan. Titik adalah bangunan

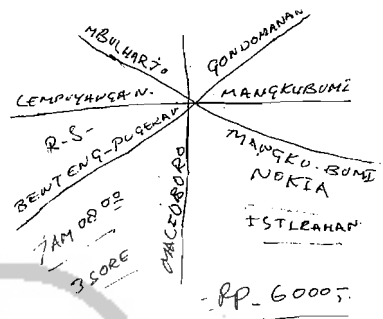


Gambar 51. Konsep diagram Tschumi pada Parc de La Villate yang terdiri dari tiga lapisan berupa titik, garis, dan bidang permukaan.

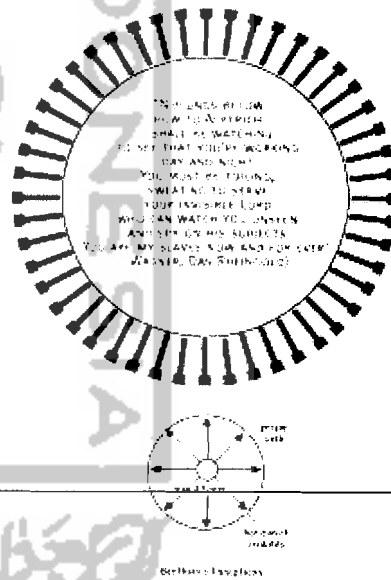
yang merupakan bangunan publik, garis adalah jalur sirkulasi yang menghubungkan pada tiap bangunan, dan bidang permukaan adalah bidang tempat bangunan dan jalur sirkulasinya.

Dari gambar-gambar hasil survey ditemui gambar golongan atas terlihat rapi dan teratur, juga sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (akurat). Sedangkan gambar golongan bawah tidak teratur, tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya (tidak akurat). Ada satu representasi Kota Jogja yang dibuat spontan oleh seorang pemulung. Dia menggambarkan beberapa daerah di Kota Jogja menjadi sebuah bentuk radial. Peta yang digambarnya tidak akurat karena tidak sesuai dengan keadaan aslinya di Kota Jogja.

Tetapi jika diteliti lebih dalam ternyata peta tersebut akurat melalui sudut pandang yang yang dipakainya. Ketika menggambar dia memposisikan dirinya berada di pusat persilangan garis-garis radial dalam petanya. Karena pada posisi ini dia dapat melihat dan mengawasi teritori kerja secara efektif. Konsep pengawasan seperti ini pernah diwujudkan oleh Jeremy Bentham dengan diagram panopticon. Diagram ini direkomendasikan pada bangunan penjara. Cara kerjanya sangat mudah yaitu membuat narapidana merasa "selalu diawasi" dengan meletakkan menara pengawas di titik tengah lingkaran penjara tersebut. Kesempurnaan dari karya arsitektur ini adalah dapat menyebabkan aktivitas aktual menjadi tidak penting dan kemandirianlah yang beraktivitas.



Gambar 52. Representasi Kota Jogja dari seorang pemulung melalui sudut pandang yang berbeda. Dia menempatkan dirinya di titik pusat persilangan garis-garis.



Gambar 53. Diagram Panopticon yang sama-sama meletakkan kontrol di titik pusat dengan ide "mengawasi".

3.4 Jembatan di Pasar Kembang-Stasiun Tugu-Gudang: eksplorasi desain

3.4.1 Segregasi di Lokasi Site

Ide awal pemilihan site adalah dia daerah Pasar Kembang, karena sebagian besar responden memilih daerah ini sebagai tempat yang tidak disenangi di Kota Jogja. Daerah Pasar Kembang adalah salah satu contoh lain dari segregasi yang muncul karena “*image*”. Tidak ada pembatas yang merupakan elemen-elemen segregasi yang terdapat disana. Yang ada adalah gang-gang yang didiami para WTS (Wanita Tuna Susila). Gang adalah kehidupan mereka, disana mereka tinggal, berekonsiliasi, dan bekerja. Dunia mereka seakan dibatasi oleh selubung yang tidak terlihat yang membatasi dengan kehidupan masyarakat lain. Meskipun daerah ini adalah daerah tersegregasi dan menimbulkan konflik pada sebagian masyarakat Kota Jogja, pada kenyataannya belum ada respon untuk itu. Apakah akan dipinggirkan atau disatukan dengan masyarakat. Semua seperti berjalan sendiri-sendiri di dunia masing-masing. Inilah yang lalu membuat kota yang terlihat “satu” tetapi sebenarnya terkotak-kotak karena segregasi di masyarakat.

Jika kita singgah ke dunia seberang di sebelah utara daerah Pasar Kembang, terdapat Stasiun Tugu, stasiun kereta api yang memiliki nama besar, karena merupakan saksi sejarah di Kota Jogja. Kereta api ini dibangun oleh arsitek Belanda sekitar tahun 1600. Kita bisa melihat ukiran inisial nama dan tahun pada tiang-tiang di Stasiun Tugu yang diperkirakan adalah nama arsitek dan tahun pembangunan. Transportasi kereta api ini dulu merupakan alat transportasi utama, dan hingga saat ini masih menjadi pilihan bagi masyarakat Kota Jogja khususnya. Stasiun Tugu adalah tempat yang sangat publik, kita bisa menemukan beragam masyarakat miskin-kaya, tua-muda, warga Jogja-luar Jogja, dan ada juga wisatawan mancanegara.

Di seberang utara Stasiun Tugu, terdapat gudang-gudang tua yang berderet di sepanjang jalan. Kebanyakan masyarakat Kota Jogja mengetahui gudang itu adalah gudang tua yang kosong bekas peninggalan Belanda. Tidak banyak yang tahu jika gudang menjadi tempat tinggal masyarakat terpinggir yang tidak memiliki rumah atau pekerjaan. Karena gudang tersebut memang sangat tertutup dengan dunia luar dengan elemen segregasi yaitu seperti tembok tinggi yang tertutup.

Dari tiga tempat tadi yaitu daerah Pasar Kembang, Stasiun Tugu, dan gudang tua, kita bisa membayangkan masing-masing ternyata memiliki denyut kehidupan yang berbeda. Dan daerah-daerah ini tersegregasi, baik itu melalui image maupun elemen segregasi. Masalah segregasi ini dipecahkan dengan penyediaan ruang untuk berekonsiliasi. Dengan pertimbangan ini maka site yang tadinya hanya di daerah Pasar Kembang diperpanjang ke arah utara hingga ke gudang tua di sebelah utara Stasiun Tugu.



Gambar 54. Konsep gang dengan fungsi ruang sosial.

Konsep ruang sebagai tempat berekonsiliasi diambil dari gang yang terdapat di kampung-kampung masyarakat kelas sosial bawah. Karena gang disini tidak hanya sebagai infrastruktur melainkan juga ruang sosial. Gang tidak hanya tempat berjalan tetapi juga tempat berhenti dan tempat bersosialisasi bagi masyarakatnya. Aktifitas berhenti dan berjalan ini digambarkan dengan titik dan garis. Ide ini dituangkan dalam ruang rekonsiliasi yang akan “menjembatani” daerah Pasar Kembang-Stasiun Tugu-Gudang.

3.4.2 Berbagai Level Konsep “menjembatani”

Secara khusus jembatan ini menampung tiga kelompok sosial masyarakat. Kelompok pertama adalah orang-orang yang memiliki “image” sebagai penyakit masyarakat dan selalu bergelut dengan kehidupan malam, kedua adalah masyarakat umum dari berbagai level dan kepentingan, dan yang ketiga adalah kelompok masyarakat yang terpinggirkan yang bahkan tidak memiliki kehidupan karena dunianya terlalu gelap. Dan secara umum jembatan arsitektur ini menampung masyarakat Kota Jogja untuk berekonsiliasi.

Tiga kelompok sosial yang tadinya tersegregasi dihubungkan dengan jembatan arsitektur dan diberi kesempatan untuk berekonsiliasi. Jembatan ini memberikan akses keluar dari “kelompok” yang selama ini tertutup oleh segregasi melalui image atau elemen segregasi. Jembatan ini memiliki fasilitas-fasilitas umum yang akan membantu mereka melakukan rekonsiliasi.

3.4.3 Program Ruang, Tampak, Struktur, dan Situasi

Jembatan arsitektur bukan hanya sebagai infrastruktur yang lebih penting lagi adalah sebagai ruang sosial. Jadi jembatan ini didesain sedemikian mungkin supaya orang lebih

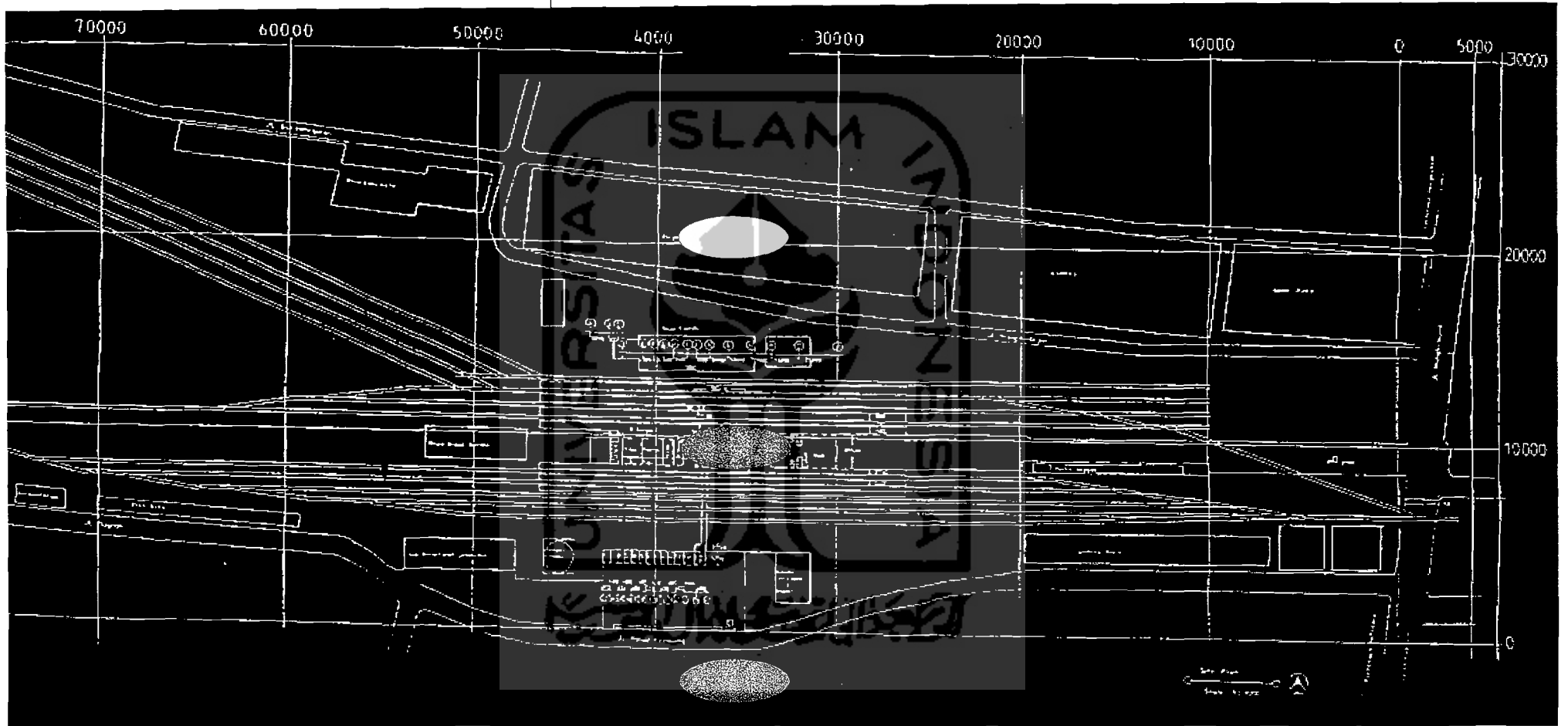
banyak berhenti, paling tidak berjalan lambat. Ada penghambat akses seperti bidang-bidang yang diletakkan di bagian jembatan, ada jalur sirkulasi yang dipersempit sehingga mau tidak mau masyarakat akan berpapasan, bisa juga dengan penataan-penataan yang acak dari ruang-ruang publik sehingga tidak memberikan akses sirkulasi yang jelas. Dari hal-hal semacam ini diharapkan masyarakat akan berekonsiliasi, menghilangkan perbedaan dan mencari persamaan dengan menikmati jembatan dan fasilitasnya sebagai bangunan publik. Di dalamnya terdapat fasilitas ruang-ruang publik. Ruang-ruang itu adalah puskesmas, pasar, retail, arena olahraga, musholla, tempat pendidikan informal, ruang informasi dan polsek. Ada juga fasilitas yang menyediakan kebutuhan listrik dan menghubungkan jembatan dengan Stasiun Tugu, sehingga masyarakat tidak harus menunggu kereta di ruang tunggu. Ruang dengan fungsi-fungsi tersebut dianggap mampu menampung seluruh elemen masyarakat kota. Karena masalah kesehatan, keamanan, ibadah, juga pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari adalah hal-hal yang selalu melekat pada diri manusia, baik itu dari kelas sosial bawah maupun atas.




Jembatan ini terbuka untuk umum dan berbagai kalangan 24 jam. Sehingga perlu ada fasilitas yang menyediakan jasa 24 jam sebagai kontrol. Ruang yang paling memungkinkan untuk dijadikan kontrol 24 jam adalah kantor polisi, puskesmas, retail, dan musholla. Pada jembatan ini ada konsep “merasa diawasi” yang diambil dari diagram Panopticon. Yaitu dengan meletakkan pos-pos polisi di sepanjang jembatan. Pos polisi ini sangat tertutup yang bersifat memberikan kontrol tanpa mengintimidasi. Jika dilihat dari luar hanya berupa cermin, tetapi dari bagian dalam dapat melihat keluar.

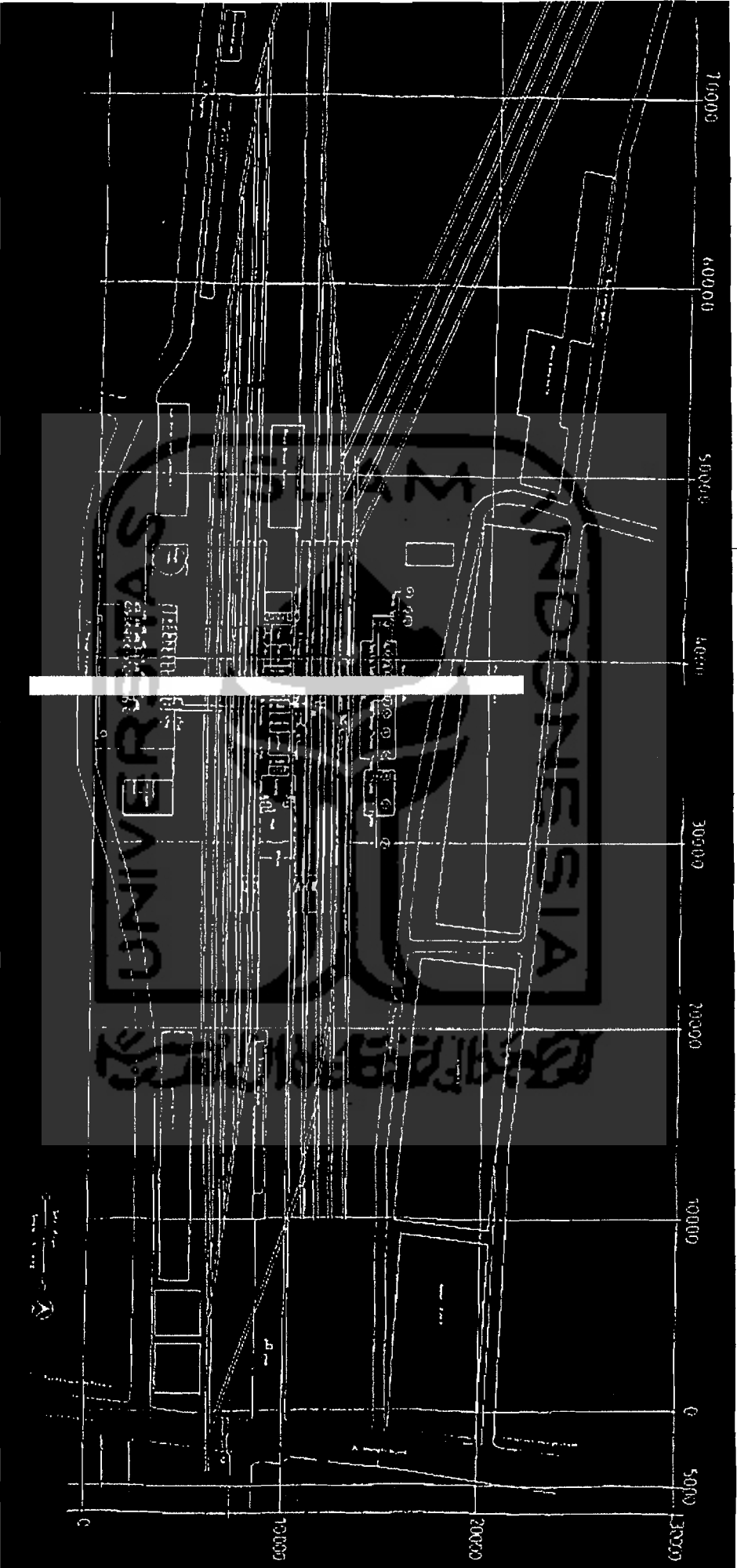
Jembatan yang menghubungkan daerah Pasar Kembang-Stasiun Tugu-Gudang ini tentu tidak dapat lepas dari desain tampaknya. Karena ada Stasiun Tugu yang merupakan bangunan bernilai sejarah yang harus dijaga. Desain eksterior jembatan jangan sampai mengalahkan atau malah saling berlawanan dengan desain eksterior Stasiun Tugu. Sehingga jembatan arsitektur ini didesain sesederhana mungkin dan menjadi latar (*background*) dari Stasiun Tugu. Ide diambil dari awan yang terdapat pada kolase daerah Pasar Kembang-Stasiun Tugu-Gudang yang menjadi latar. Warna yang digunakan pada bagian eksterior adalah putih atau biru langit supaya terlihat lebih menyatu dengan awan sebagai latar. Pada malam hari jembatan ini bisa lebih ditonjolkan dengan efek permainan cahaya.

Struktur yang digunakan adalah struktur rangka baja. Selain ringan, rangka baja tidak memerlukan ukuran kolom yang cukup besar yang dapat mengganggu eksterior Stasiun Tugu. Banyak terdapat bukaan yang berfungsi sebagai pencahayaan dan penghawaan disepanjang jembatan arsitektur ini. Akses menuju jembatan menggunakan ram dengan lebar 3m.



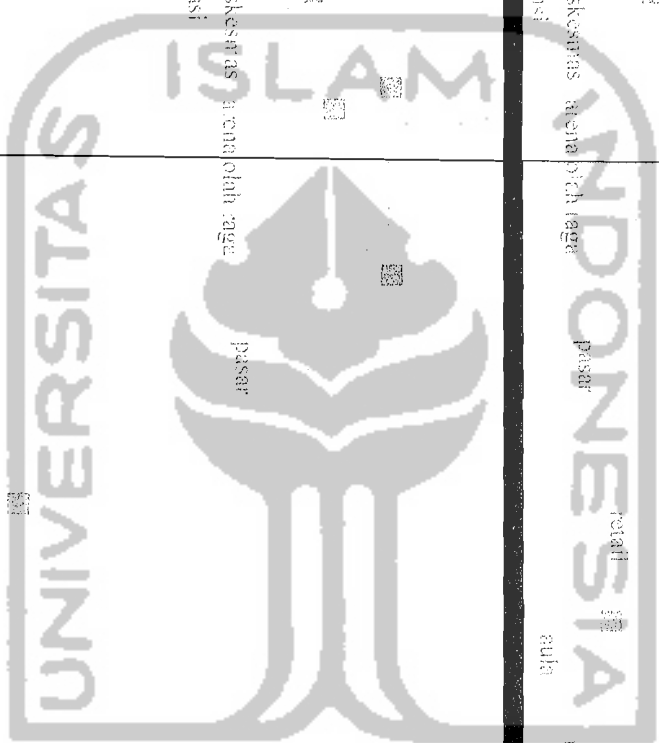
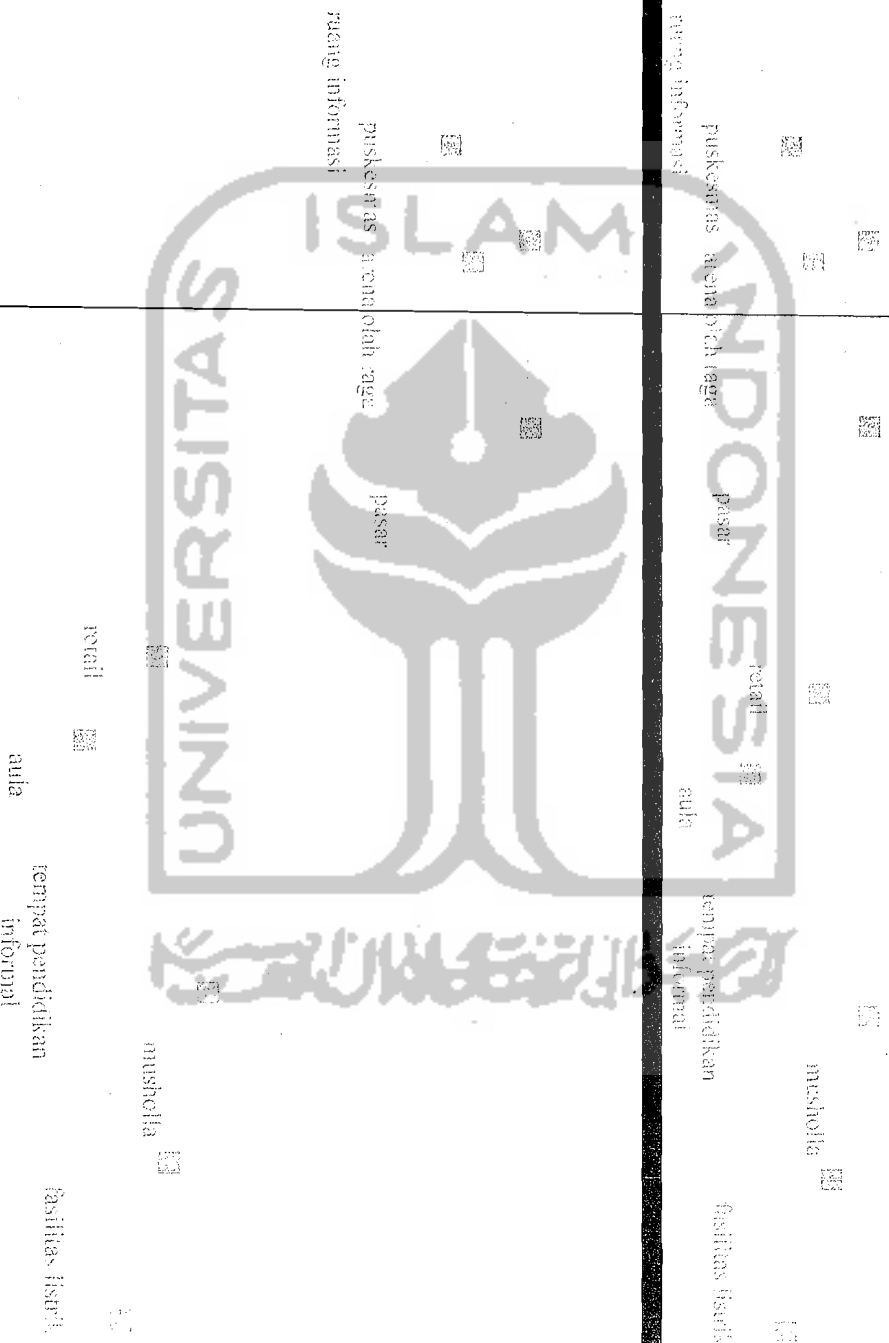


-  Gudang
-  Stasiun KA Tugu
-  Daerah Pasar Kembang



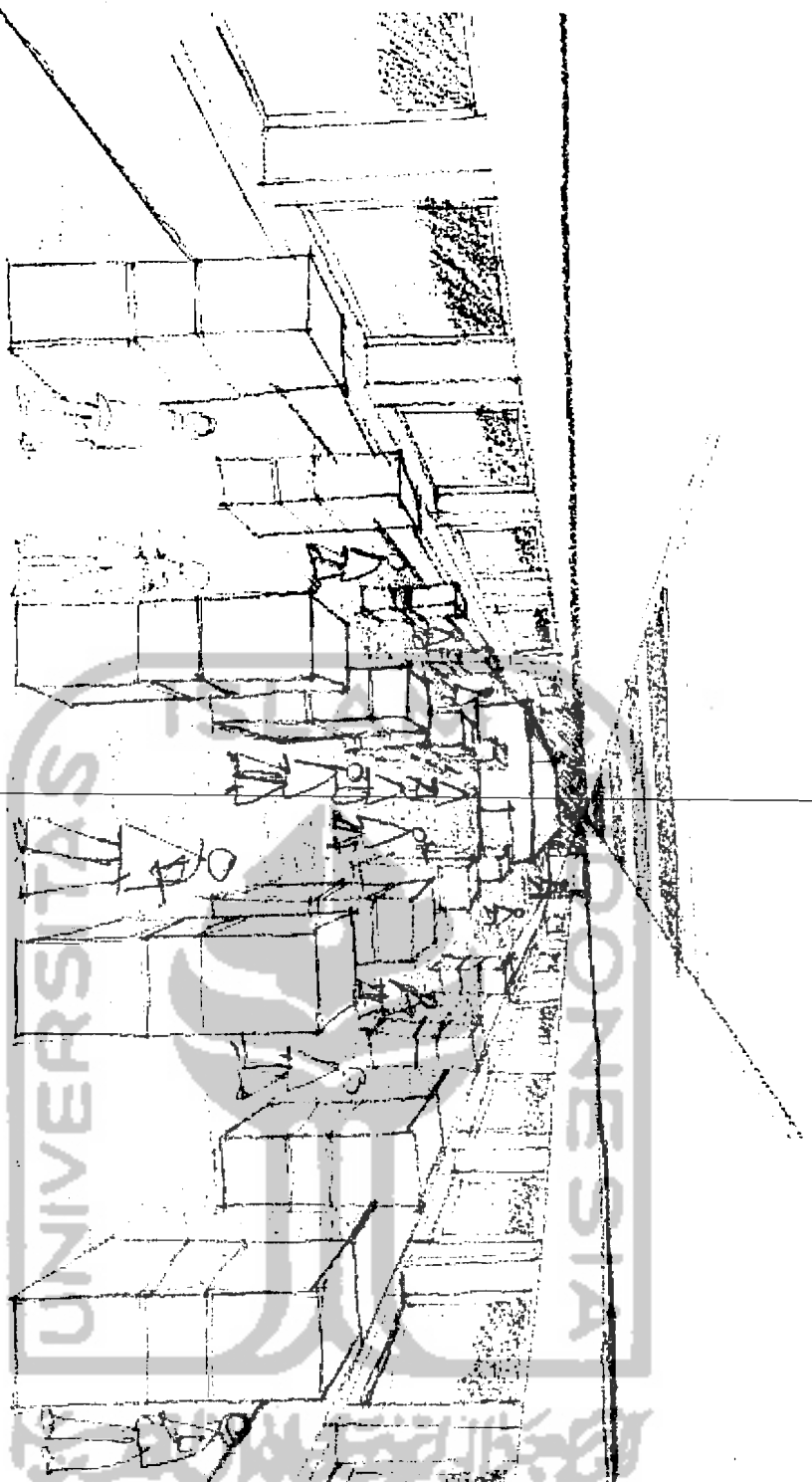
SITE PLAN

KONSEP DENAH



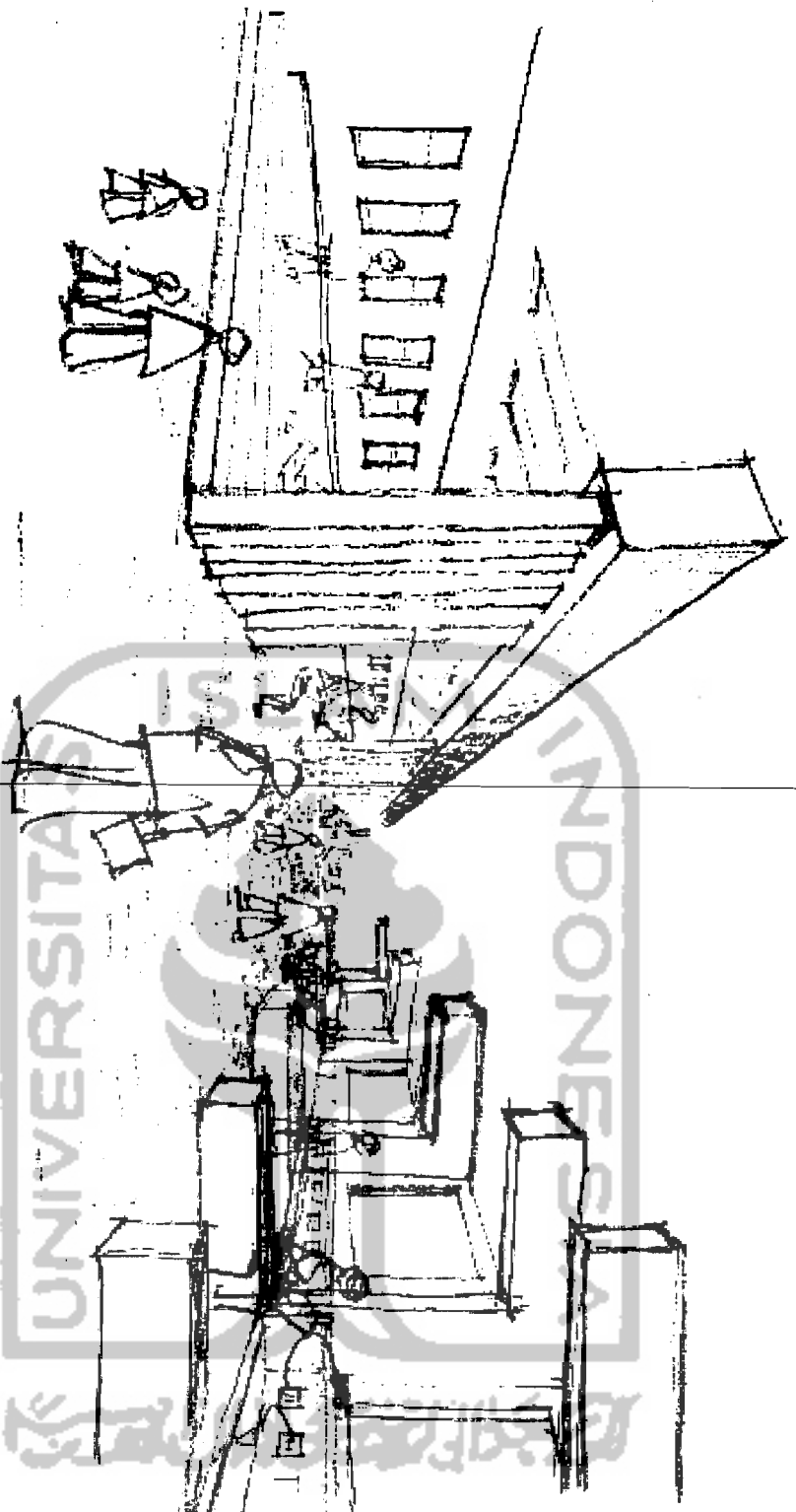


KONSEP TAMPAPAK



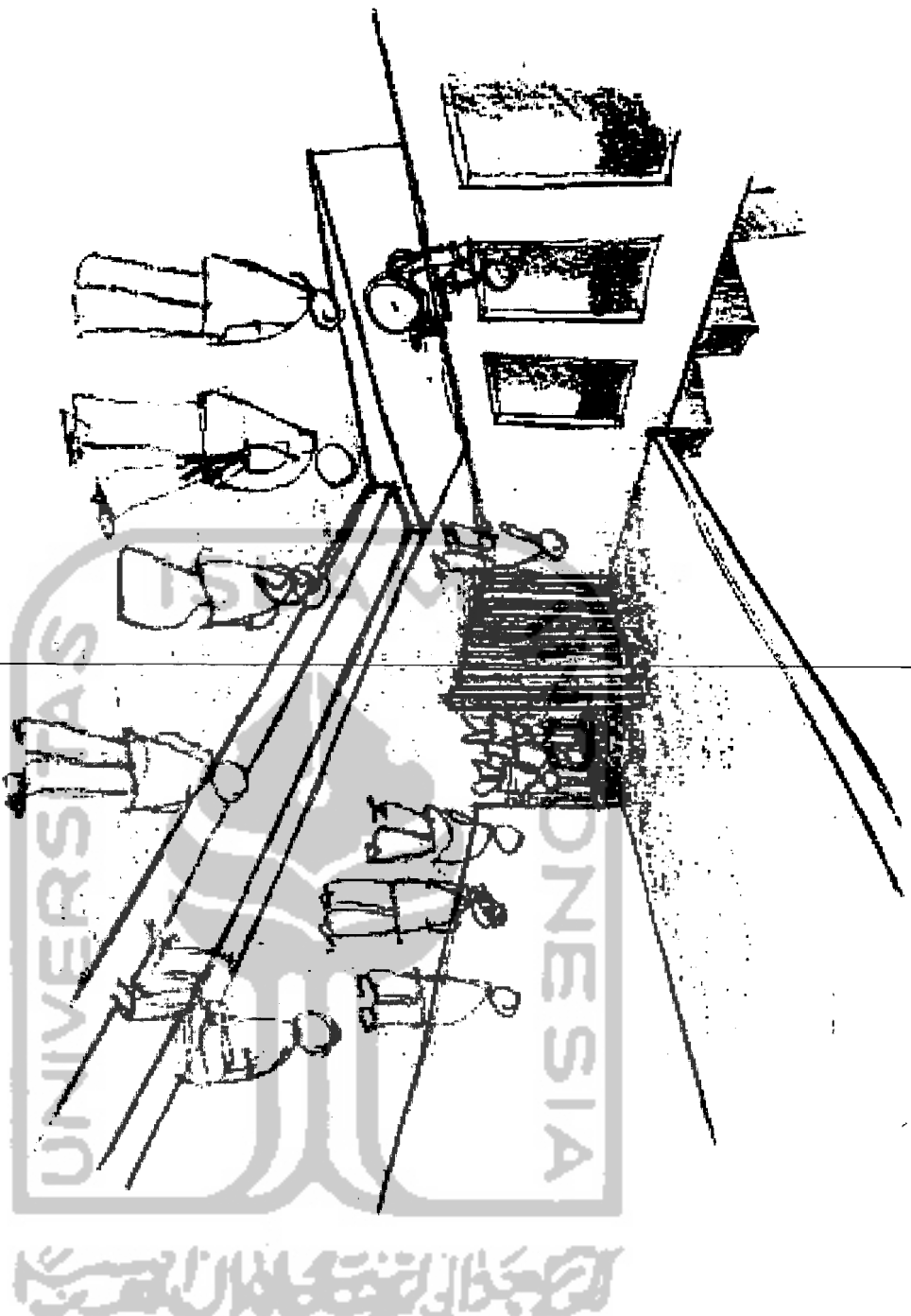
Tiang-tiang ini memiliki fungsi sebagai penyampai informasi kepada masyarakat. Bisa berupa tempat wisata, koran, lowongan kerja, iklan, dll. Dengan demikian fasilitas ini juga bisa menjadi pendapatan daerah.

TIANG INFORMASI



Diantara kolom yang berbentuk C terdapat fasilitas penyediaan listrik bagi masyarakat umum. Dengan sistem tertentu masyarakat dimudahkan untuk mendapatkan listrik, terutama untuk kelas sosial bawah.

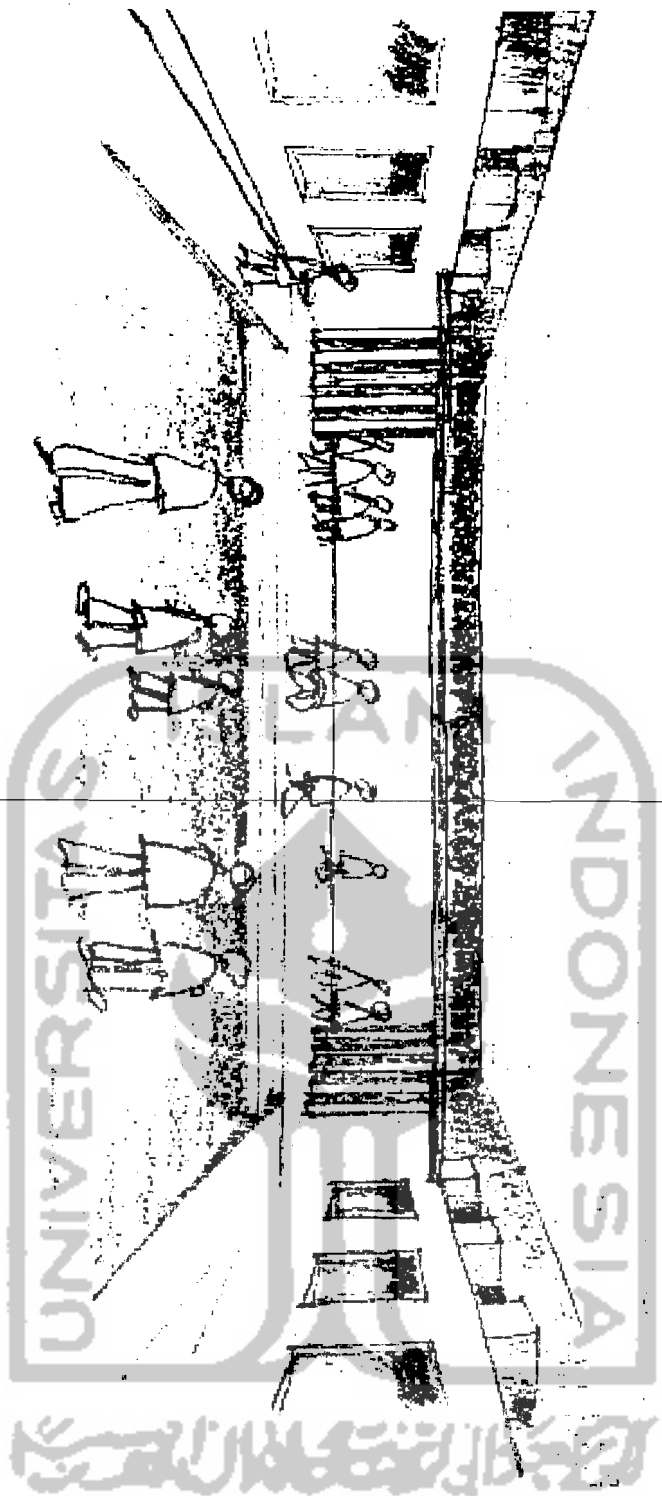
FASILITAS ELEKTRIK



Perpindahan ruang dengan fungsi yang berbeda sedikit diberi penghambat.

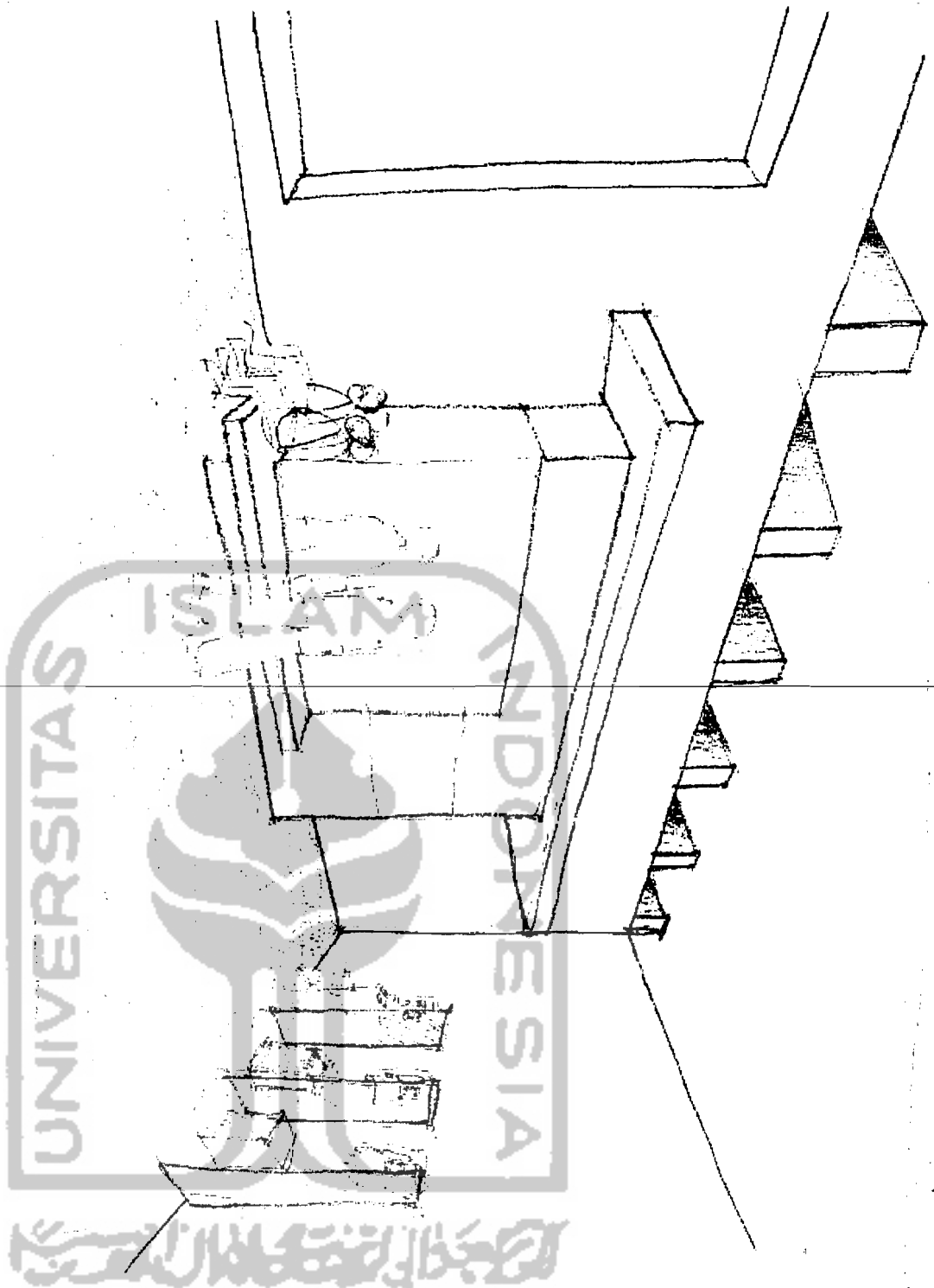
Penghambat ini berupa ruang sirkulasi yang sempit. Dari kedekatan fisik diharapkan akan muncul kedekatan dalam hubungan sosial.

PENGHAMBAT



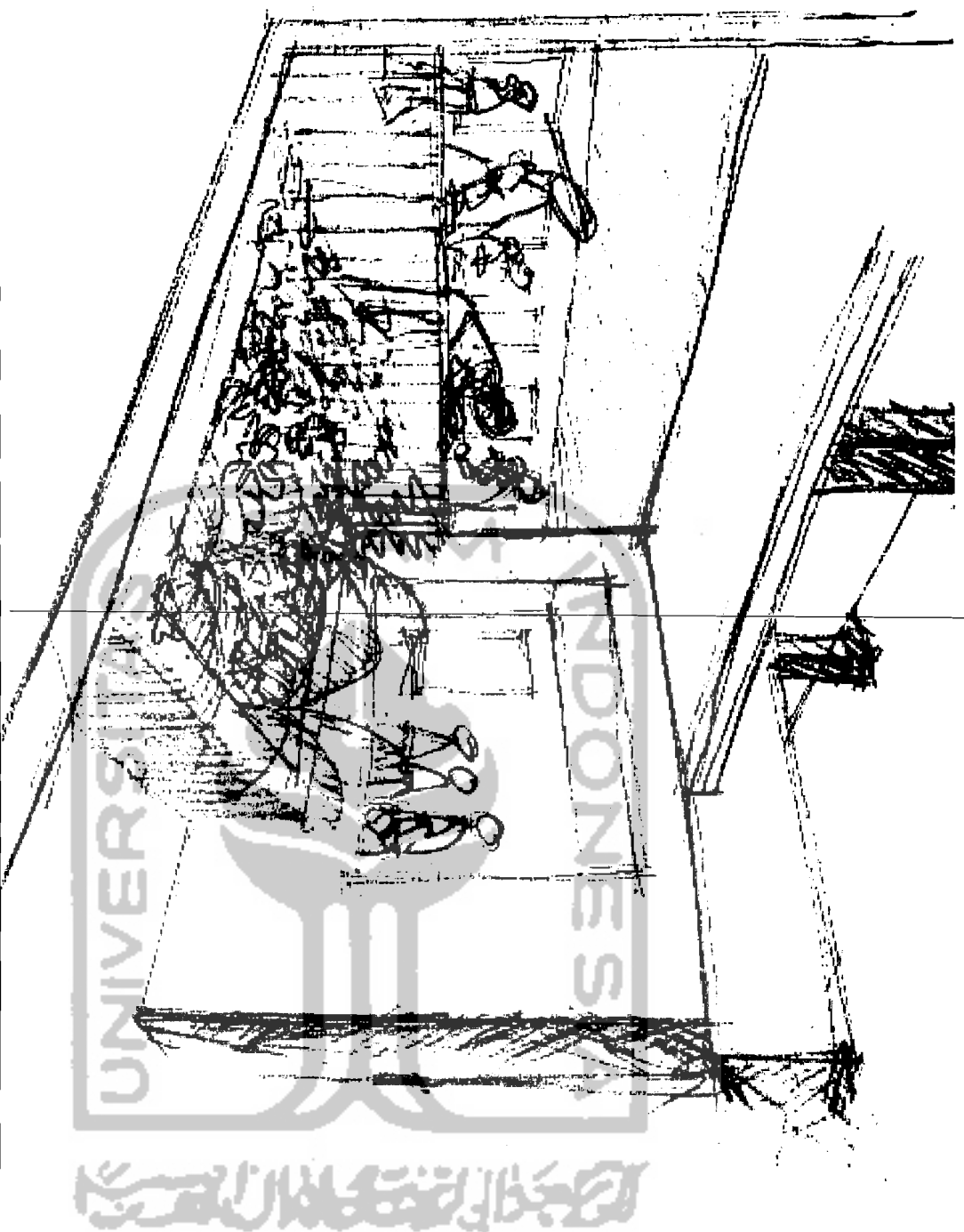
Ruang ini bisa
menampung kebutuhan
masyarakat untuk
mengadakan acara-
acara besar seperti
konser dan pameran
seni.

AULA



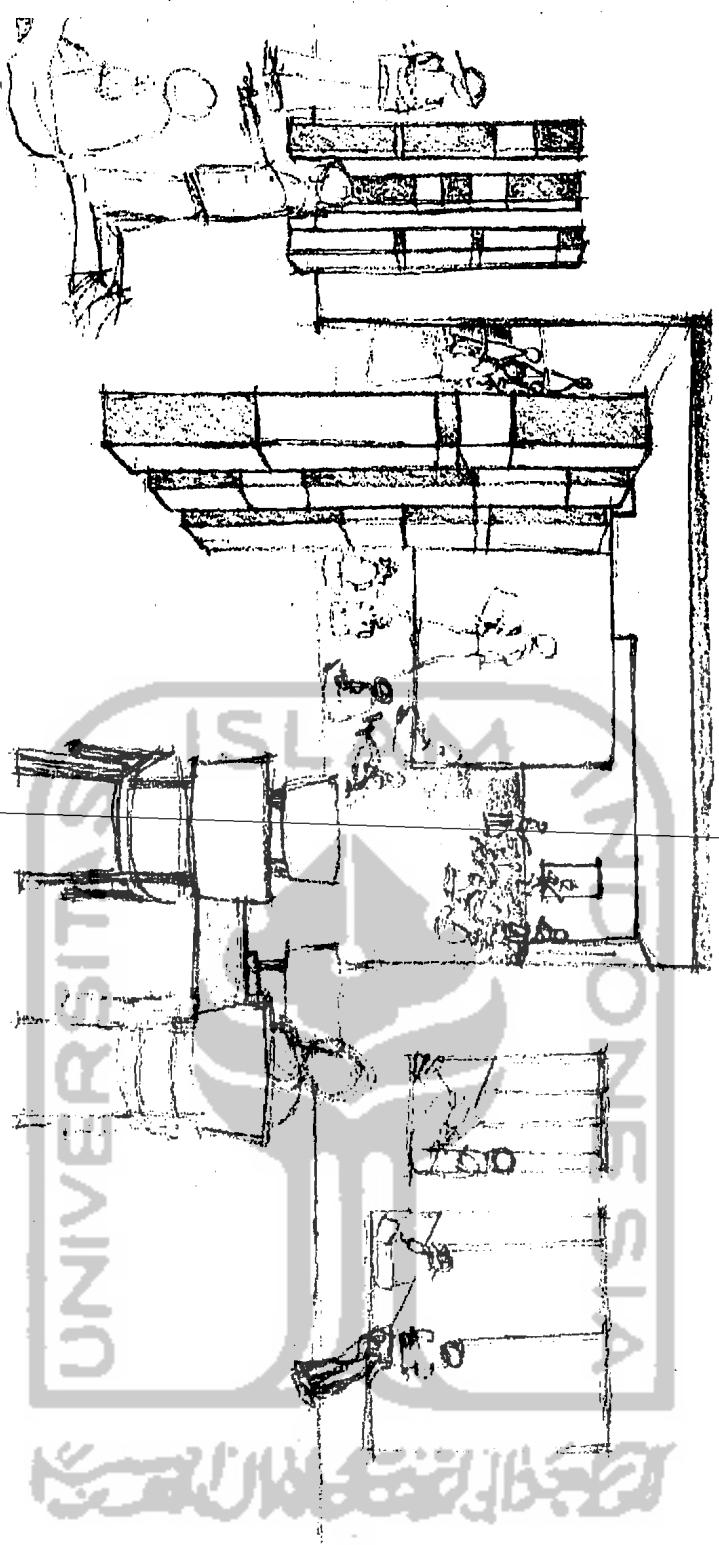
Kantor polisi ini diletakkan di beberapa bagian jembatan dengan fungsi pengawasan. Dinding bagian luar berupa cermin yang dapat menjadi kontrol masyarakat. Selain itu terdapat juga fasilitas umum berupa telepon yang letaknya berdekatan dengan kantor polisi.

KANTOR POLISI DAN TELEPON UMUM



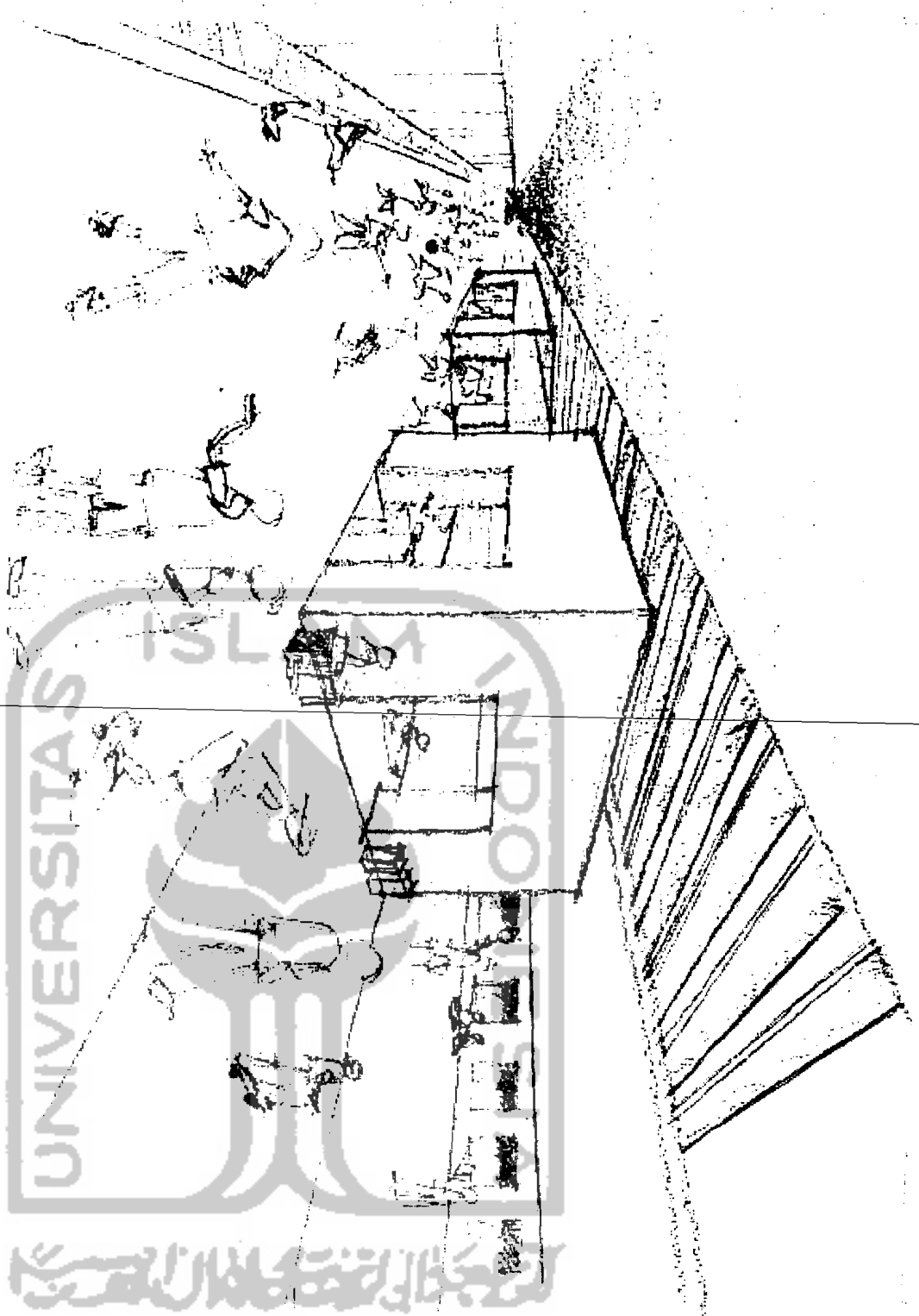
Balkon memberikan suasana lain bagi masyarakat yang berada di jembatan, dan memberikan kenyamanan visual.

BALKON



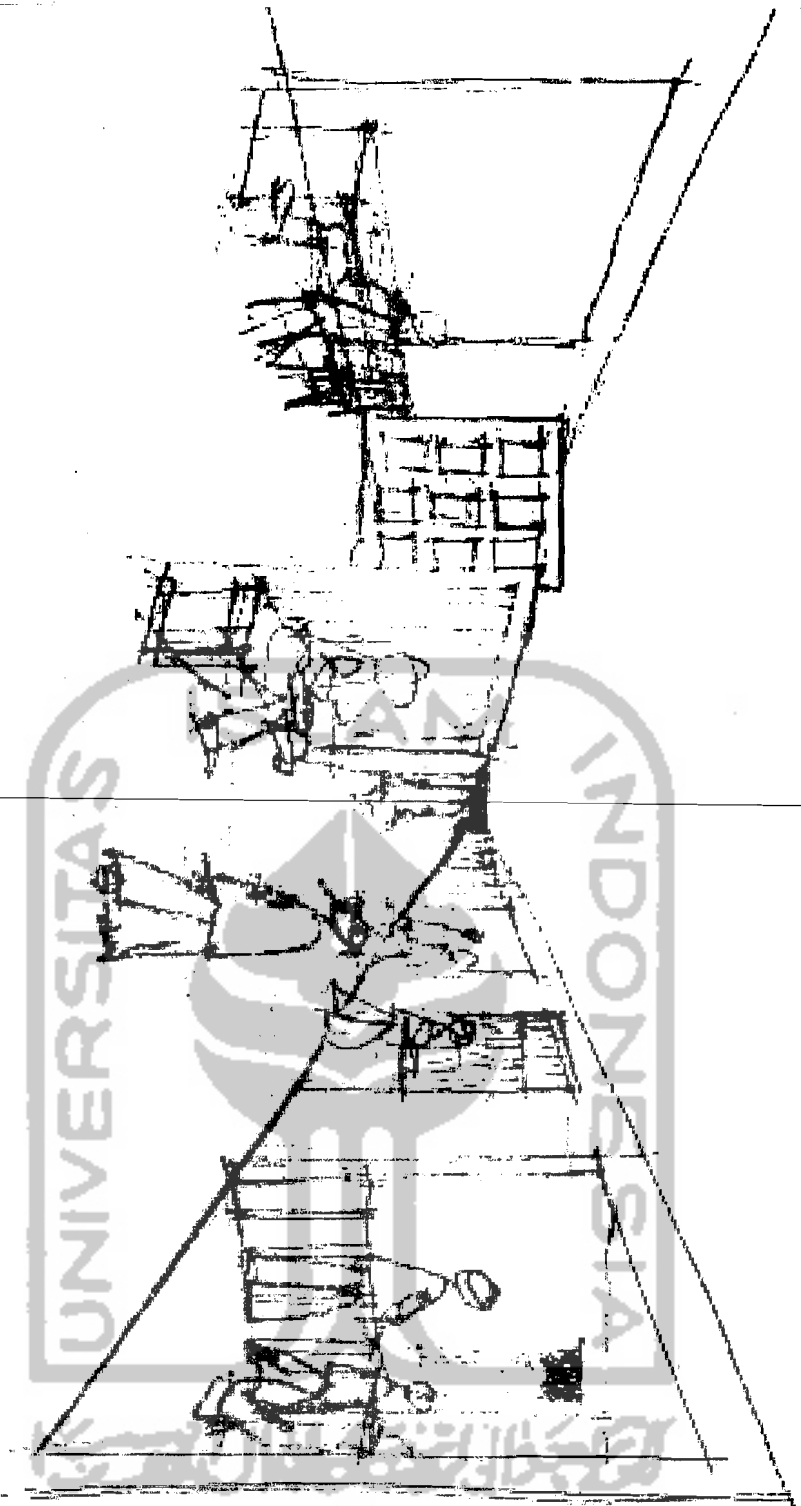
Ruang pendidikan informal ini bisa dijadikan sebagai tempat berlatih dan belajar masyarakat, baik itu dari kalangan menengah-atas maupun menengah-bawah.

PENDIDIKAN INFORMAL



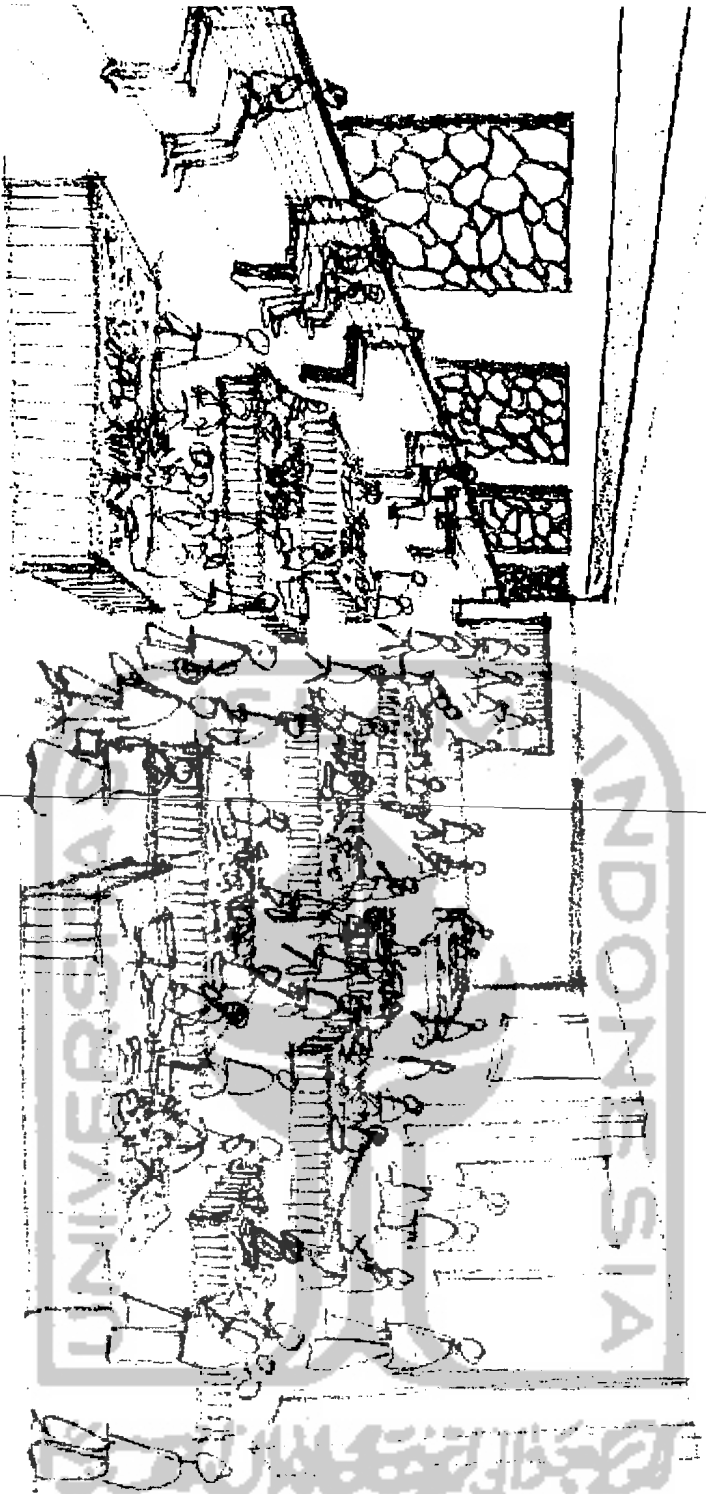
Arena olahraga ini bebas digunakan masyarakat maupun kelompok masyarakat. Bisa sebagai tempat olahraga rutin, massal, maupun kejuaraan-kejuaraan.

ARENA OLAHRAGA



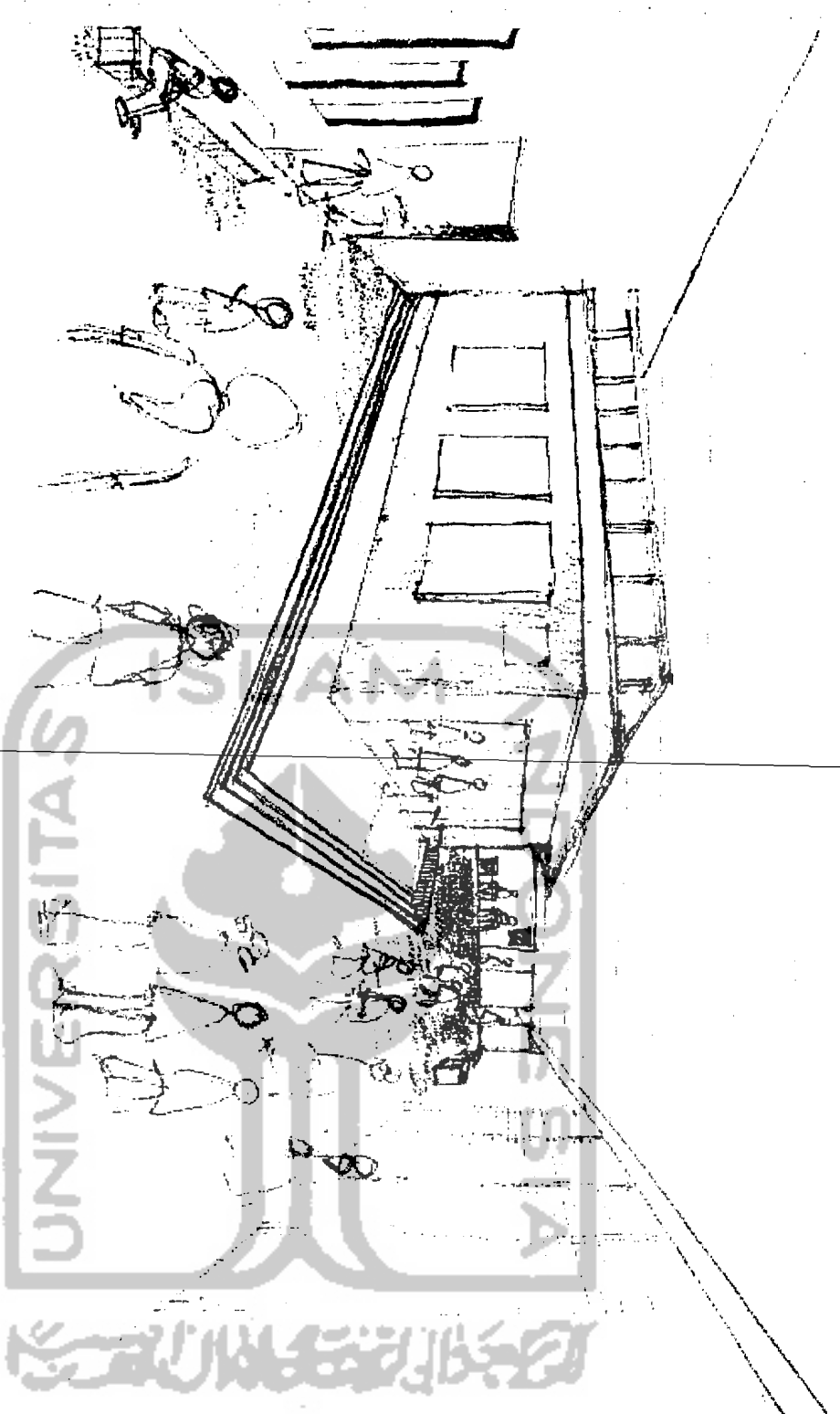
Retail-retail ini dapat memberikan kenyamanan pada masyarakat berupa barang dan jasa. Selain itu juga dapat menjadi investasi pihak lain dan menjadi pendapatan daerah.

RETAIL



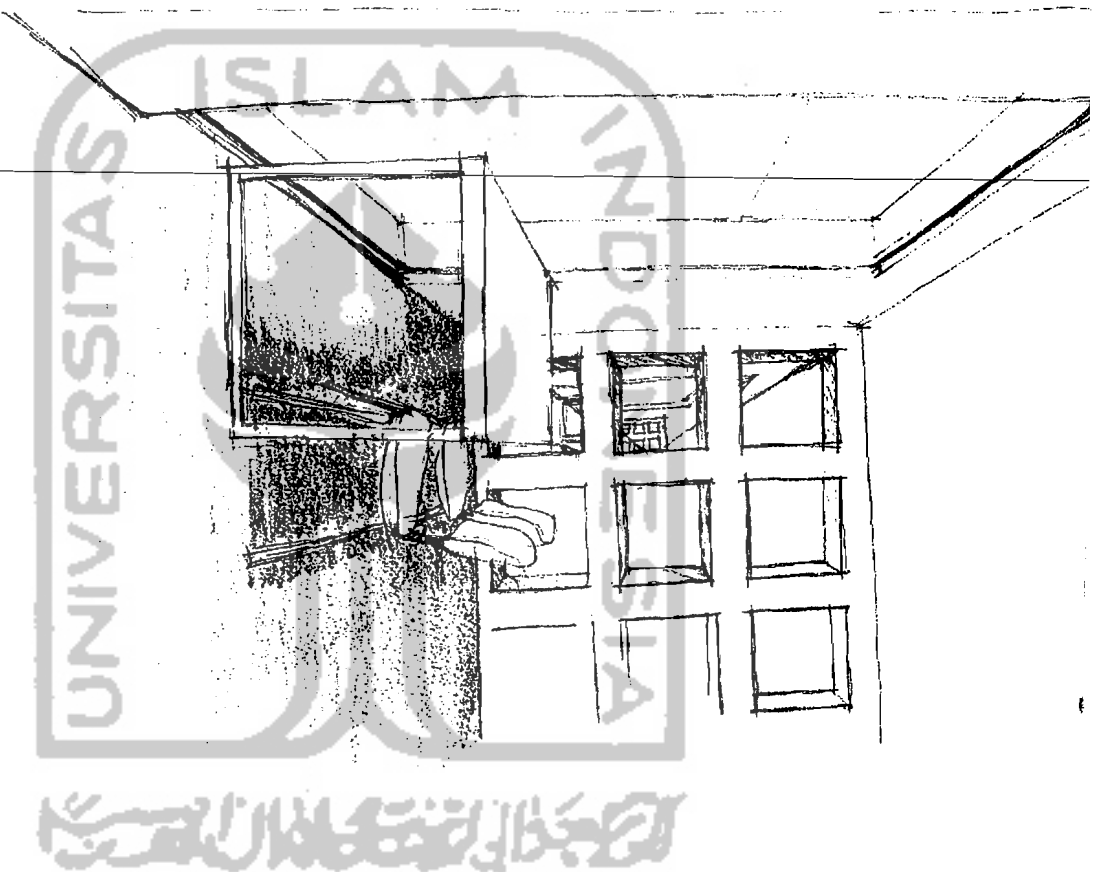
Pasar sengaja ditata dengan acak supaya tidak membentuk jalur sirkulasi, dan menghambat perjalanan. Dan dalam hambatan ini diharapkan akan terjadi kontak sosial.

PASAR



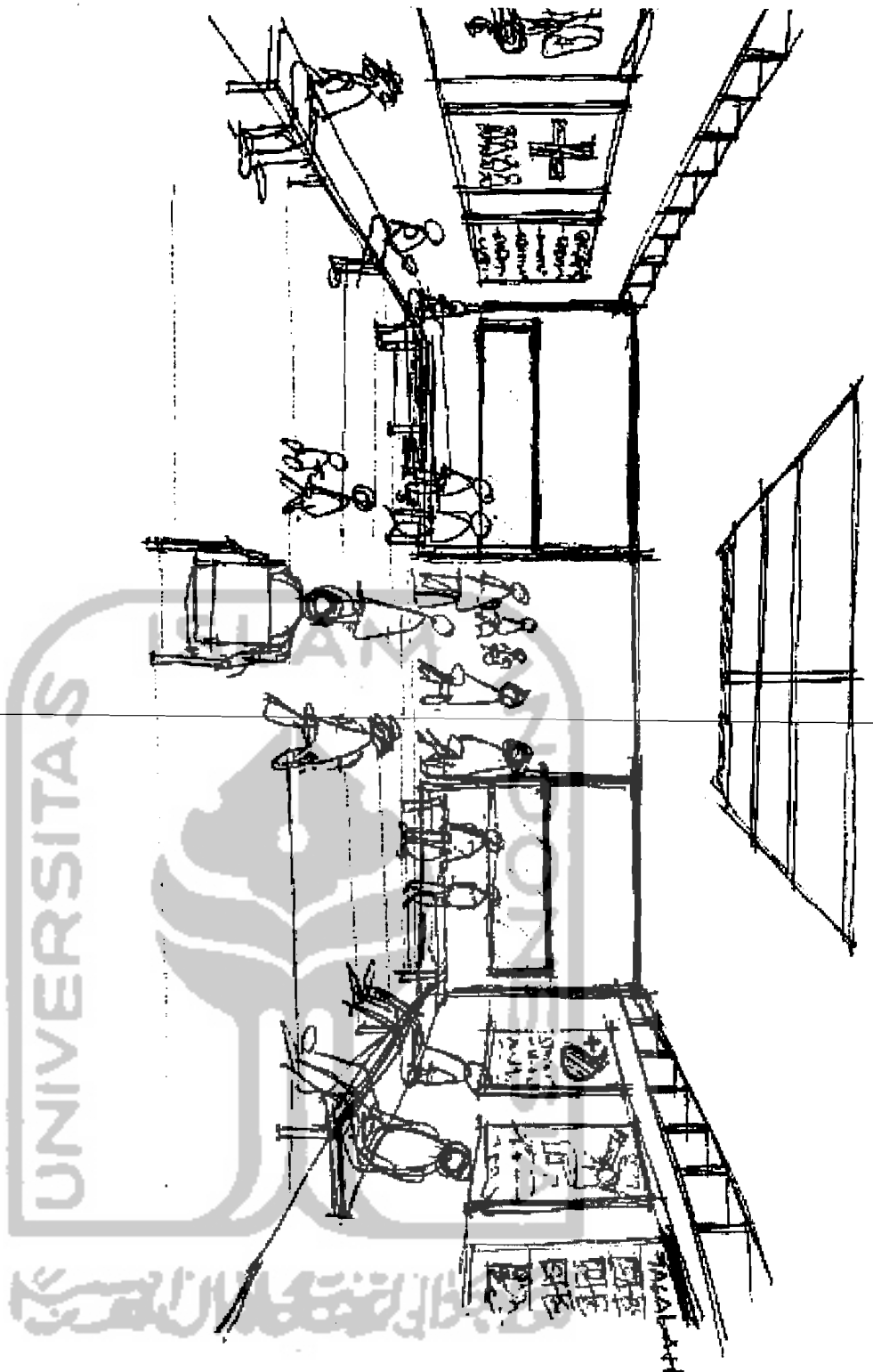
Jembatan dilengkapi dengan fasilitas musholla untuk memudahkan umat muslim beribadah. Di sekitar musholla disediakan tempat duduk. Selain itu ruang ini sedikit kosong untuk menciptakan ketenangan dalam beribadah.

MUSHOLLA



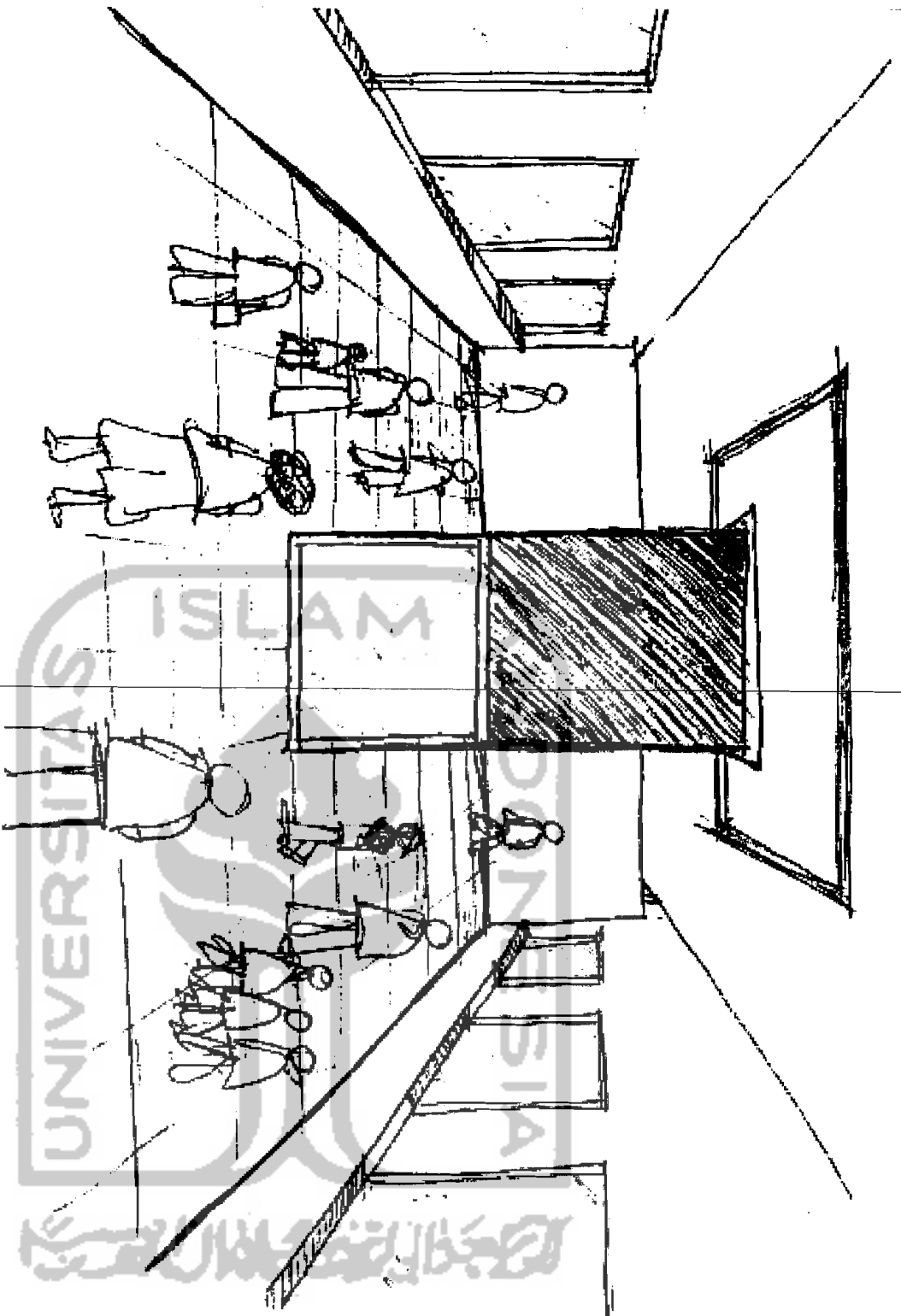
Gambar di samping adalah ruang yang dilengkapi dengan meja dan kursi yang dapat digunakan sebagai tempat membaca, makan, dan pertemuan.

FASILITAS



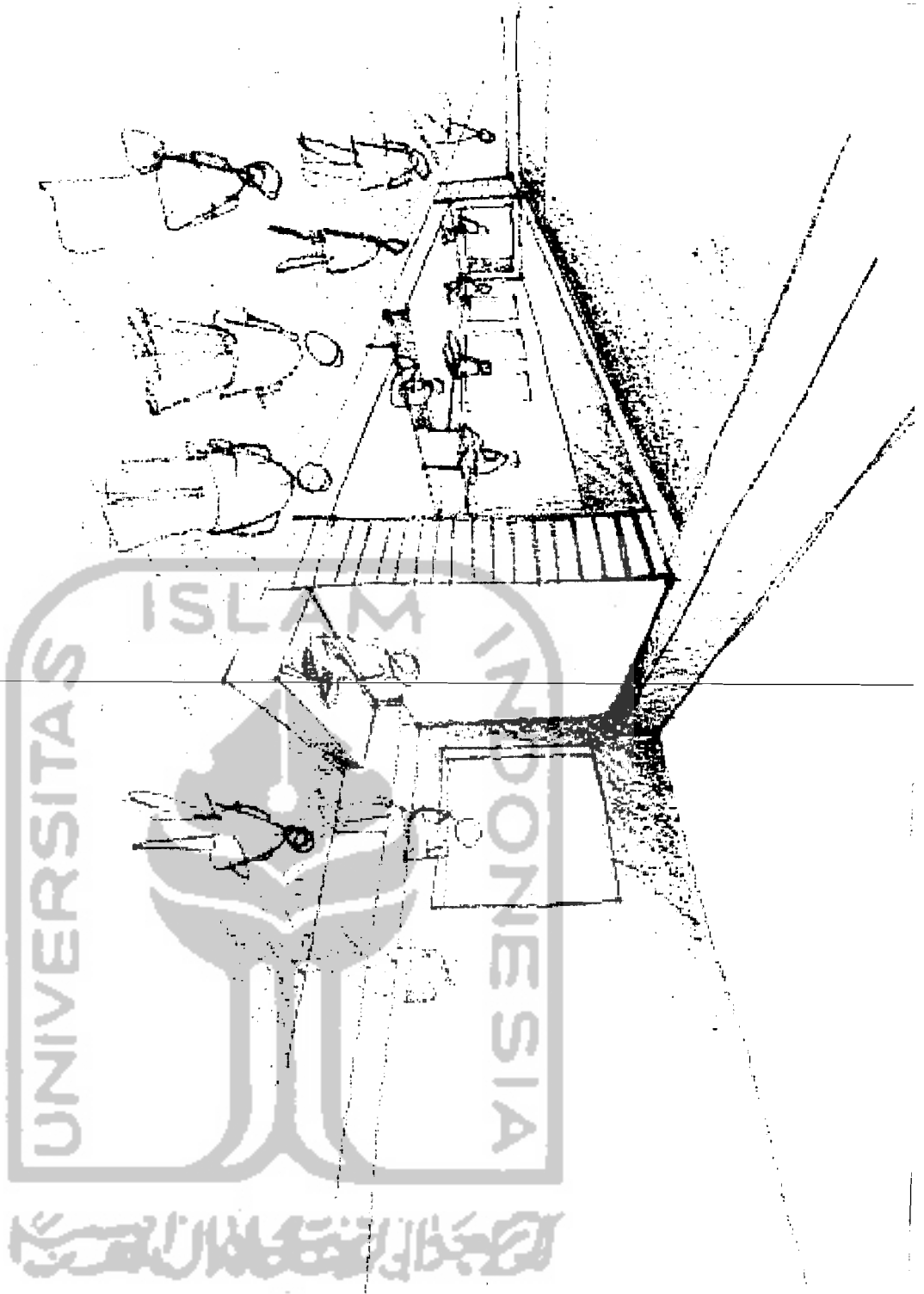
Interior ruang tunggu di bagian bangunan dengan fungsi puskesmas.

PUSKESMAS



Salah satu fungsi dan fasilitas pada jembatan arsitektur ini adalah kantor polisi. Yang diharapkan dapat menjadi pengaman, dan memberikan keamanan pada masyarakat.

KANTOR POLISI



Suasana interior jembatan dengan penataan dinding partisi dan permainan ketinggian lantai membentuk sebuah ruang. Ruang yang tidak memiliki fungsi khusus, sehingga masyarakat dapat menggunakan dengan bebas.

SKETSA SUASANA